

**PERILAKU MENYAKITI DALAM AL-QUR'AN**  
**(Analisis Ayat-Ayat *Al-Adhā* Kajian Tafsir Tematik)**

**SKRIPSI**



**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

**2024**

## ABSTRAK

**Adzim, Obby Kautsaraj Ron. 2024.** Perilaku Menyakiti dalam Al-Qur'an (Analisis Ayat-Ayat *Al-Adhā* Kajian Tafsir Tematik). **Skripsi.** Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT). Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD). Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Iswahyudi, M.Ag.

**Kata Kunci:** Perilaku Menyakiti, Ayat-Ayat *Al-Adhā*, Tafsir Tematik.

*Al-Adhā* merupakan suatu permasalahan yang marak terjadi di tengah-tengah masyarakat. Salah satu bentuk permasalahan dari *al-adhā* ialah perilaku menyakiti. Berbagai macam kasus yang bermunculan terkait perilaku tersebut, membuat kehidupan beragama dan bermasyarakat menjadi kerap terusik, dan mudah memicu konflik. Sebab, perilaku tersebut termasuk salah satu bentuk kezaliman, yang tidak hanya merugikan korbannya, namun juga pelakunya. Di satu sisi, terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya perilaku menyakiti yang disebutkan secara implisit di dalam al-Qur'an sesuai konteks ayatnya. Di sisi lain, al-Qur'an juga telah memberikan solusi terbaik bagi setiap permasalahan yang timbul darinya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa al-Qur'an sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moral kemanusiaan.

Penelitian ini akan menguraikan tentang: 1) Bagaimana bentuk perilaku menyakiti dalam ayat-ayat *al-adhā*. 2) Bagaimana faktor penyebab terjadinya perilaku menyakiti dalam ayat-ayat *al-adhā*. 3) Bagaimana solusi untuk menyikapi perilaku menyakiti dalam ayat-ayat *al-adhā*. Secara keseluruhan, penelitian ini terkategori jenis penelitian kepustakaan yang menyajikan uraian secara deskriptif analitis melalui pendekatan tafsir tematik untuk memfokuskan tema pembahasan pada ayat-ayat *al-adhā* di dalam al-Qur'an yang bermakna perilaku menyakiti.

Hasil dari penelitian ini mengikhtisarkan bahwa: 1) Terdapat berbagai bentuk perilaku menyakiti dalam ayat-ayat *al-adhā*, yakni mencela, menuduh, menindas, dan mengganggu kenyamanan. 2) Secara implisit, terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya perilaku menyakiti dalam ayat-ayat *al-adhā*, yakni lemahnya iman, pembangkangan terhadap Rasulullah, kebodohan orang-orang munafik, dan sikap lancang. 3) Adapun solusi yang diberikan al-Qur'an untuk menyikapi perilaku menyakiti dalam ayat-ayat *al-adhā*, di antaranya bersabar, bertakwa, bertawakal, berkata baik, berkata benar, dan memberi maaf.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

Alamat: Jl. Puspita Jaya, Pintu, Jenangan, Ponorogo 63492  
E-mail: [fuad@iainponorogo.ac.id](mailto:fuad@iainponorogo.ac.id) || Web: <http://fuad.iainponorogo.ac.id>

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Skripsi yang telah ditulis oleh saudara:

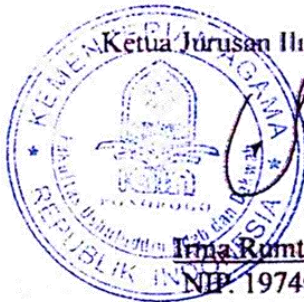
Nama : Obby Kautsaraj Ron Adzim  
NIM : 210417024  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : Perilaku Menyakiti dalam Al-Qur'an (Analisis Ayat-Ayat *Al-Adhā* Kajian Tafsir Tematik)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam sidang ujian munaqasyah.

Ponorogo, 26 Maret 2024

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Irina Runtianing UH., M.S.I  
NIP. 197402171999032001

Menyetujui,

Pembimbing

Dt. Iswahyudi, M.Ag  
NIP. 197903072003121003



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi yang telah ditulis oleh saudara:

Nama : Obby Kautsaraj Ron Adzim  
NIM : 210417024  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : Perilaku Menyakiti dalam Al-Qur'an (Analisis Ayat-Ayat *Al-Adhā* Kajian Tafsir Tematik)



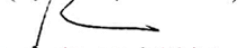
Telah dipertahankan pada sidang munaqasyah skripsi di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 2 Mei 2024

Dan telah diterima oleh tim penguji serta telah disahkan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada:

Hari : Jumat  
Tanggal : 31 Mei 2024

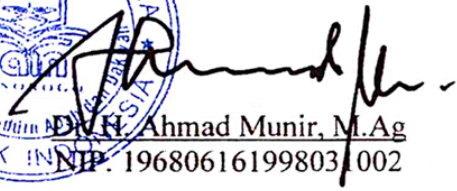
Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Umar Faruq Thohir, M.S.I (  )
2. Penguji I : Moh. Alwy Amru Ghozali, M.S.I (  )
3. Penguji II : Dr. Iswahyudi, M.Ag (  )

Ponorogo, 31 Mei 2024

Mengesahkan,  
Dekan FUAD



  
Dwi Ahmad Munir, M.Ag  
NIP. 196806161998031002

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Obby Kautsaraj Ron Adzim

NIM : 210417024

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Judul : Perilaku Menyakiti dalam Al-Qur'an (Analisis Ayat-Ayat *Al-Adhā* Kajian Tafsir Tematik)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing saya. Selanjutnya, saya bersedia naskah ini dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di internet melalui web <https://etheses.iainponorogo.ac.id>. Adapun seluruh isi naskah ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat persetujuan saya untuk dapat dipergunakan dengan semestinya.

Ponorogo, 31 Mei 2024

**IAIN**  
**PONOROGO**

  
Obby Kautsaraj Ron Adzim  
NIM. 210417024

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Obby Kautsaraj Ron Adzim

NIM : 210417024

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Judul : Perilaku Menyakiti dalam Al-Qur'an (Analisis Ayat-Ayat *Al-Adhā* Kajian Tafsir Tematik)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil dari penelitian/karya saya sendiri (kecuali pada bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya), bukan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau telah dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil plagiat atau jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 26 Maret 2024

Yang membuat pernyataan,



Obby Kautsaraj Ron Adzim

NIM. 210417024

# BAB I

## PENDAHULUAN

Pada bab ini, penulis akan menguraikan latar belakang masalah (yang diteliti), menentukan rumusan masalah, menjelaskan tujuan sekaligus kegunaan penelitian, menunjukkan hasil kajian pustaka, memerinci metode penelitian, dan menyusun sistematika pembahasan pada skripsi ini. Uraian ini merupakan suatu gagasan dasar dari argumentasi; mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan. Melalui uraian ini, penulis hendak memastikan konsep dari masalah yang diteliti, serta mengumpulkan berbagai referensi yang dapat menunjang proses penelitian.

### **A. Latar Belakang**

Al-Qur'an memiliki berbagai macam fungsi. Fungsi utamanya ialah sebagai pedoman hidup (*way of life*) bagi seluruh umat manusia, khususnya kaum muslimin, di setiap dimensi ruang dan waktu. Dari fungsinya sebagai pedoman hidup, al-Qur'an mengatur berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Al-Qur'an juga telah memperkenalkan dirinya sebagai petunjuk yang akan mengantarkan dan membimbing manusia ke jalan yang lurus.<sup>1</sup> Salah satu di antara hal-hal urgen yang ditegaskan Allah di dalam al-Qur'an ialah tentang akhlak manusia.

Sudah banyak ayat al-Qur'an yang berbicara mengenai akhlak yang baik. Sepanjang kehidupannya, Rasulullah Muḥammad saw. mencontohkan akhlak-akhlak yang baik kepada seluruh umatnya. Selain itu, beliau juga

---

<sup>1</sup> Lihat al-Qur'an Surat Al-Isrā' [17] ayat 9.

mengabarkan terkait berbagai keutamaan dari memiliki akhlak yang baik. Salah satunya sebagaimana sabda Rasulullah saw. dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Abū Hurayrah *raḍiya Allāh ‘anh*:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ بَنِي سُلَيْمَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص.: أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَحَيْرَكُمْ خَيْرَكُمُ لِنِسَائِهِمْ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ).<sup>2</sup>

*Telah menceritakan kepada kami Abū Kurayb, dia berkata: 'Telah menceritakan kepada kami 'Abdah bin Sulaymān, diriwayatkan dari Muḥammad bin 'Amr, dia berkata: 'Telah menceritakan kepada kami Abū Salamah, (yang diriwayatkan) dari Abū Hurayrah dia berkata: Rasulullah saw. telah bersabda: 'Orang-orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah mereka yang paling baik akhlaknya, dan sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang paling baik kepada istrinya'. (HR. al-Tirmidhī, beliau mengatakan hadis ini ḥasan ṣaḥīḥ).*

Dari sekian banyak dalil perintah dan keutamaan berakhlak mulia, namun, realitas yang terjadi di zaman sekarang justru berkebalikan dengan ajaran-ajaran al-Qur'an dan tuntunan-tuntunan Rasulullah. Artinya, masih banyak manusia yang belum mampu menerapkan nilai-nilai moral yang dikehendaki oleh Allah. Saat ini masih marak kejahatan sosial yang terjadi di tengah masyarakat, khususnya kaum muslimin, seperti; penganiayaan, penghinaan, pergunjingan dan lain sebagainya. Hal itu merupakan perilaku tercela yang dapat menyakiti orang. Perilaku tercela merupakan perilaku amoral yang bisa menimbulkan aneka keburukan bagi masyarakat, baik pelaku, korban, atau orang-orang yang menyaksikan kejadiannya.

<sup>2</sup> Muḥammad bin 'Īsā al-Tirmidhī, *al-Jāmi' al-Kabūr: Sunan al-Tirmidhī*, ditahkik oleh Bishār 'Iwād Ma'rūf, Jilid 2 (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1998), *Abwāb al-Raḍā' 'an Rasūl Allāh Ṣ., Bāb Mā Jā'a fī Ḥaqq al-Mar'ah 'alā Zawjihā*, no. 1162, 457.



Perilaku menyakiti dapat dilakukan melalui aksi dan komunikasi. Adapun aksi yang dapat menyakiti misalnya; mengagresi, menganiaya, merampas, merundung, dan lainnya. Biasanya aksi tercela semacam itu bisa berakhir dengan cedera fisik atau bahkan sampai hilang nyawa. Adapun komunikasi yang dapat menyakiti, baik secara tulis maupun verbal, misalnya; memfitnah, menggunjing, menghina, menipu, dan sebagainya. Biasanya komunikasi tercela seperti itu mampu menyakiti hati. Berbagai macam perilaku menyakiti tersebut tentu merupakan sebuah kezaliman. Kezaliman dalam bentuk apapun merupakan dosa besar di sisi Allah, karena kezaliman menafikan keadilan.<sup>3</sup>

Berbagai macam bentuk serta tingkatan perilaku menyakiti, tidak sedikit telah diungkapkan Allah Swt. di dalam al-Qur'an. Terkadang Allah mengulangnya di beberapa ayat dalam satu surah, atau bahkan pada surah lainnya, dengan makna yang sejenis. Terdapat beberapa term di dalam al-Qur'an yang maknanya menunjukkan sifat tercela. Salah satu term di dalam al-Qur'an yang dipakai untuk mendefinisikan perilaku menyakiti ialah *al-adhā*. Secara umum, al-Qur'an menunjukkan bahwa *al-adhā* merupakan suatu bentuk penistaan atau perilaku tercela, baik melalui perkataan atau perbuatan, dengan tujuan untuk menyakiti orang lain.

Kata *adhā* dalam gramatika bahasa Arab merupakan masdar<sup>4</sup> dari akar kata *أَذَى - يَأْذِي - أَدَّى وَأَذَاءٌ* (*adhiya - ya'dhā - adhan wa adhātan*) yang

<sup>3</sup> Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, *Penawar Hati yang Sakit*, terj. Ahmad Tarmudzi (Cet. 1; Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 170.

<sup>4</sup> Masdar adalah bentuk nomina yang diturunkan dari bentuk verba dengan fleksi.

memiliki arti tertimpa bahaya (ringan), sesuatu yang menyakitkan atau merugikan.<sup>5</sup> Menurut syekh al-Rāghib al-Aṣfahānī (w. 502 H), *al-adhā* merupakan segala sesuatu yang menimpa makhluk hidup berupa mudarat (sesuatu yang tidak menguntungkan) baik pada jiwanya, raganya, atau hal-hal yang berhubungan dengannya, dan baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi.<sup>6</sup> Al-Qur'an menyebutkan kata *al-adhā* dan derivasinya sebanyak 24 kali, yakni; 2 kali dalam bentuk *fi 'l māḍī*, 9 kali dalam bentuk *fi 'l muḍāri*, 4 kali dalam bentuk *fi 'l amr*, dan 9 kali dalam bentuk *maṣḍar*.<sup>7</sup> Kata *al-adhā* dan derivasinya ini memiliki berbagai macam makna sesuai dengan konteks penggunaan ayatnya, salah satunya bermakna sesuatu yang menyakitkan hati (perasaan).

Allah telah menegaskan larangan perilaku *al-adhā* (menyakiti hati).

Sebagaimana firman-Nya yang termaktub di dalam al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ آذَوْا مُوسَىٰ فَبَرَأَهُ اللَّهُ مِمَّا قَالُوا وَكَانَ عِنْدَ اللَّهِ وَجِبَةً  
﴿٦٩﴾

*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu seperti orang-orang yang menyakiti Musa, maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka lontarkan. Dan dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah.*<sup>8</sup>

Mengenai ayat ini, syekh al-Sa'dī mengatakan bahwa Allah Ta'ālā

<sup>5</sup> Ahmad W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 15.

<sup>6</sup> Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Kamus Al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 1 (Cet. 1; Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 51.

<sup>7</sup> Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karīm* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2018), 34–35.

<sup>8</sup> Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 33: 69, 427.

memperingatkan para hamba-Nya yang beriman untuk tidak menyakiti Nabi Muḥammad saw., sosok yang mulia lagi pengasih dan penyayang. Demikian juga tidak diizinkan menyambut (sikap beliau) dengan perilaku menyakiti, sebagaimana yang dialami Nabi Mūsā dari kaum Banī Isrā’īl.<sup>9</sup> Mengenai tuduhan terhadap Nabi Mūsā tersebut, Quraish Shihab telah menjelaskan di dalam kitab tafsirnya yang dikutip dari riwayat Muslim melalui Abū Hurayrah, dikatakan bahwa beliau dituduh tidak mempunyai alat kelamin. Terdapat pula opini yang menyatakan bahwa beliau dituduh memiliki penyakit kulit. Kiranya tidaklah tepat, jika seseorang menetapkan sebuah tuduhan yang menyakitkan hati Nabi Mūsā, karena tuduhan Banī Isrā’īl terhadap beliau sudah cukup banyak dan berulang-ulang.<sup>10</sup> Maka dapat diketahui, bahwa yang dimaksud *al-adhā* dalam QS. Al-Aḥzāb [33] ayat 69 ialah ucapan yang menyakitkan hati.

Terdapat pula pada redaksi ayat lain yang sekaligus menyebutkan balasan atas perilaku *al-adhā*. Sebagaimana firman-Nya yang termaktub di dalam al-Qur’an:

إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُهِينًا ﴿٥٧﴾  
وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا  
﴿٥٨﴾

*Sesungguhnya (terhadap) orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknatnya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan azab yang menghinakan bagi mereka. Dan orang-orang*

<sup>9</sup> ‘Abd al-Raḥmān al-Sa’dī, *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, ditahkik oleh ‘Abd al-Raḥmān al-Luwayhiq (Cet. 2; Riyadh: Dār al-Salām, 2002), 789.

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 11 (Cet. 1; Jakarta: Lentera Hati, 2002), 328.

*yang menyakiti mukminin dan mukminat, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, maka sungguh, mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.*<sup>11</sup>

Quraish Shihab menafsirkan bahwa Allah menegaskan ancaman bagi mereka yang berani bersikap atau berucap atau melakukan hal-hal yang mengandung makna pelecehan terhadap Allah dan Rasul. Namun, pada hakikatnya tidak ada yang mampu menyakiti Allah. Oleh karena itu, penyandingan nama Allah dan Rasul pada ayat di atas adalah sebagai isyarat bahwa menghina Rasul sama halnya dengan menghina Allah. Dengan demikian, perilaku tersebut tentu sangat mengundang murka Allah dan pelakunya diancam menerima azab dari-Nya. Berlaku pula bagi orang-orang mukmin (baik laki-laki atau perempuan) yang dengan kesempurnaan imannya mereka mencintai dan dicintai Rasul. Maka, menyakiti mereka sama halnya dengan menyakiti Rasul, apalagi tanpa kesalahan yang mereka perbuat. Namun, bukan berarti bahwa jika seorang mukmin melakukan suatu kesalahan (berupa perilaku buruk), lantas ia boleh disakiti, dihina, atau diganggu.<sup>12</sup> Sebab, keburukan itu tidak sepatutnya dibalas dengan keburukan. Demikian itulah balasan dosa bagi siapa saja yang tega/berani menyakiti dan menghina Rasul maupun orang-orang mukmin.

Adakalanya, perilaku menyakiti erat kaitannya dengan lisan. Meski menyakiti tidak hanya bersumber dari lisan, namun ia kerap kali dikatakan sebagai perkara yang patut diwaspadai. Bagian tubuh yang tidak bertulang

---

<sup>11</sup> Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 33: 57–58, 426.

<sup>12</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11, 318–319.

namun berbahaya, bahkan diibaratkan lebih tajam dari pedang. Mengapa demikian? Karena sebagian manusia sering kali menyakiti dan tersakiti oleh lisan. Berkenaan dengan hal tersebut, Rasulullah saw. mewanti-wanti umatnya supaya menjaga lisan dengan sungguh-sungguh, karena ia sangat berpotensi menyengsarakan manusia. Bahkan, sayidina ‘Alī bin Abī Ṭālib pernah berkata, “*Berbahagialah (bagi) orang yang bisa menahan kelebihan lisannya dan mampu menginfakkan kelebihan hartanya*”.<sup>13</sup>

Perilaku menyakiti ini merupakan suatu permasalahan sosial yang amat penting untuk segera dicari jalan keluar terbaiknya, bahkan dicegah dan disingkirkan dalam kehidupan manusia. Karena jika keburukan itu dibiarkan, kemungkinan besar akan merusak moral bangsa, menimbulkan perpecahan, dan hal-hal buruk lainnya. Di satu sisi, al-Qur’an dengan tegas melarang segala bentuk perilaku tercela dalam kehidupan bermasyarakat. Di sisi lain, al-Qur’an hadir sebagai solusi utama dari setiap permasalahan yang ditimbulkan dari perilaku tersebut.

Berdasarkan deskripsi di atas, penulis akhirnya tertarik untuk fokus melakukan penelitian mengenai perilaku menyakiti di dalam al-Qur’an, mengingat pentingnya menghargai sesama manusia dengan menunjukkan tutur kata dan tingkah laku terpuji, serta menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa dengan memiliki akhlak yang mulia. Oleh karena itu, penelitian mengenai perilaku menyakiti masih sangat relevan dan penting

---

<sup>13</sup> Masun Azali Amrullah, *Tuhan Tidak Butuh Ibadah* (Cet. 1; Surabaya: Mata Hati, 2009), 50–51.

untuk dilakukan kajian secara komprehensif, terutama kajian dari al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik. Karya ini bertujuan untuk menguraikan permasalahan dengan judul "Perilaku Menyakiti dalam Al-Qur'an (Analisis Ayat-Ayat *Al-Adhā* Kajian Tafsir Tematik)". Penulis hendak menganalisis pembahasan tersebut melalui pendeskripsian penafsiran terhadap ayat-ayat *al-adhā* yang bermakna perilaku menyakiti dengan merujuk pada beberapa kitab tafsir yang bercorak *fiqhī* dan *adabī ijtīmā'ī*. Alasan penulis merujuk kitab-kitab tafsir tersebut pada penelitian ini adalah karena (menurut penulis) penafsirannya diyakini sangat sesuai dan relevan dengan manfaat yang tengah dibutuhkan pada masa kini demi kemaslahatan umat. Selain itu, penulis cenderung memakai kitab tafsir yang disusun secara tertib, akurat, dan terperinci, sehingga pembahasannya menghasilkan pemahaman yang lengkap serta mudah diterapkan dalam kehidupan.

## **B. Pembatasan dan Rumusan Masalah**

Sebagaimana diketahui bahwa al-Qur'an menyebutkan kata *al-adhā* beserta derivasinya sebanyak 24 kali. Oleh karena itu, untuk menghindari terjadinya bias permasalahan yang akan dibahas, maka diperlukan adanya pembatasan masalah dari sekian masalah yang ada. Dalam penelitian ini, penulis hendak membatasi permasalahannya pada penafsiran terhadap ayat-ayat *al-adhā* yang bermakna perilaku menyakiti. Terdapat 18 ayat yang akan dikaji, yakni; QS. Al-Baqarah [2]: 262, 263, 264, QS. Al-Tawbah [9]: 61, QS. Al-Aḥzāb [33]: 48, 53, 57, 58, 59, 69, QS. Al-Şaff [61]: 5, QS. Āli

‘Imrān [3]: 111, 186, 195, QS. Al-‘Ankabūt [29]: 10, QS. Al-A‘rāf [7]: 129, QS. Ibrāhīm [14]: 12, dan QS. Al-An‘ām [6]: 34.

Mengacu pada latar belakang di atas, supaya penelitian ini menjadi penelitian yang terarah dan lebih terfokus terhadap permasalahan terkait tema penelitian ini, maka penulis merumuskan pokok permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk perilaku menyakiti dalam ayat-ayat *al-adhā*?
2. Bagaimana faktor penyebab terjadinya perilaku menyakiti dalam ayat-ayat *al-adhā*?
3. Bagaimana solusi untuk menyikapi perilaku menyakiti dalam ayat-ayat *al-adhā*?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ditentukan di atas, penelitian ini dilakukan guna mencapai tujuan, yakni sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk perilaku menyakiti dalam ayat-ayat *al-adhā*.
2. Mengetahui faktor penyebab terjadinya perilaku menyakiti dalam ayat-ayat *al-adhā*.
3. Mengetahui solusi untuk menyikapi perilaku menyakiti dalam ayat-ayat *al-adhā*.

### D. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan yang dijelaskan di atas, penelitian ini dilakukan dengan mengharap beberapa kegunaan berdasarkan

pada teori dan praktik, yakni di antaranya:

### 1. Teoretis

- a. Sebagai tambahan wawasan ilmiah dalam pengembangan keilmuan di bidang al-Qur'an dan tafsir, khususnya di IAIN Ponorogo.
- b. Menjadi bahan/sumber acuan bagi penelitian di masa mendatang, khususnya terkait ayat-ayat *al-adhā* di dalam al-Qur'an.

### 2. Praktis

- a. Menunjukkan perincian solusi kepada masyarakat, khususnya kaum muslimin, dalam mengambil sikap terhadap permasalahan yang menjadi fenomena sosial terkait perilaku menyakiti.
- b. Meningkatkan kewaspadaan bagi masyarakat terhadap bahaya dari perilaku menyakiti serta pemahaman tentang signifikansi memiliki adab dan budi pekerti luhur.

## E. Kajian Pustaka

Penelitian yang mengkaji permasalahan *al-adhā* ini tentu bukanlah merupakan penelitian terkini, melainkan terdapat penelitian terdahulu yang telah mengulas topik tersebut. Maka, dalam penelitian skripsi ini, penulis berupaya menelusuri beberapa karya ilmiah yang ada kaitannya dengan penelitian ini untuk memudahkan penelitian dan memperjelas perbedaan kajian dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Harapan penulis setelah mencari beberapa karya ilmiah tersebut, nantinya akan sangat bermanfaat sebagai tinjauan dan tambahan referensi guna menunjang analisis data-data pada penelitian skripsi ini. Di antaranya sebagai berikut:



*Pertama*, karya ilmiah yang berjudul “*Blasphemy in the Perspective of the Qur’an* (Term-Term Penistaan Agama Perspektif Al-Qur’an)”,<sup>14</sup> tulisan Wahyudin dalam artikel jurnal *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* vol. 18 no. 1 Juni 2021. Dalam karya ilmiah tersebut, Wahyudin menjelaskan secara sekilas tentang pengertian agama, baik secara teologis, sosiologis maupun filosofis. Lalu ia menjelaskan definisi penistaan agama secara umum maupun khusus baik secara etimologi maupun terminologi dengan disertai beberapa pandangan ulama dan tokoh agama terkait persoalan penistaan agama. Selanjutnya ia memaparkan beberapa term di dalam al-Qur’an yang dapat dipahami dan dimaknai secara implisit maupun eksplisit sebagai penistaan agama.

Artikel jurnal di atas terdapat pembahasan term *al-adhā* yang juga akan dibahas pada penelitian skripsi ini. Kesamaan lain terletak pada metode yang digunakan untuk mengkaji penelitian yakni kajian melalui pendekatan tafsir tematik. Namun, perbedaannya ialah artikel jurnal di atas memaparkan pengkajian term-term lainnya yang tidak dikaji pada penelitian skripsi ini. Artikel jurnal di atas juga tidak menyebutkan secara terperinci tentang solusi dalam menyikapi permasalahan yang ditimbulkan dari perilaku menyakiti dalam ayat-ayat *al-adhā*.

*Kedua*, karya ilmiah yang berjudul “Penistaan Agama Perspektif al-Qur’an (Kajian Kitab Tafsir Klasik, Pertengahan, dan Kontemporer)”,<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Wahyudin, “*Blasphemy in the Perspective of the Qur’an* (Term-Term Penistaan Agama Perspektif Al-Qur’an),” *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* 18, no. 1, (Juni 2021): 1.

<sup>15</sup> Ulfa Qohariyani, “Penistaan Agama Perspektif al-Qur’an (Kajian Kitab Tafsir Klasik,

tulisan Ulfa Qohariyani dalam penelitian skripsi. Dalam skripsi tersebut, Ulfa Qohariyani menjelaskan secara sekilas tentang pengertian penistaan agama, pro-kontra terhadap UU penistaan agama, dan derivasi ayat-ayat penistaan agama. Ia juga mengulas satu per satu profil para mufasir beserta kitab tafsir yang ditentukan pada objek kajiannya. Ringkasnya, penelitian tersebut membuktikan bahwa secara eksplisit memang tidak ditemukan kata penistaan di dalam al-Qur'an, namun jika disandingkan dengan makna penistaan agama secara umum, maka terdapat beberapa term yang masuk pada pembahasan penistaan agama.

Menurut penulis, jika ditinjau dari masalah yang dibatasi, penelitian skripsi di atas terdapat pembahasan term *al-adhā* yang juga dibahas pada penelitian skripsi ini. Namun secara umum, skripsi di atas berbeda dengan skripsi yang penulis teliti ini dari segi objek maupun metode penelitiannya. Objek yang dikaji pada skripsi di atas yaitu penistaan agama perspektif al-Qur'an, sedangkan pada skripsi ini lebih memfokuskan pada ayat-ayat *al-adhā* dalam al-Qur'an. Metode yang digunakan pada kajian skripsi di atas yaitu deskriptif analitis melalui pendekatan komparatif, sedangkan pada kajian skripsi ini menggunakan pendekatan tafsir tematik.

*Ketiga*, karya ilmiah yang berjudul “Penistaan Agama dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir *Al-Azhar* Karya Buya Hamka)”,<sup>16</sup> tulisan

---

Pertengahan, dan Kontemporer),” (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IIQ, Jakarta, 2019).

<sup>16</sup> Nur'aini Fauziah, “Penistaan Agama dalam Perspektif al-Qur'an (Studi Tafsir *al-Azhar* Karya Buya Hamka),” (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab UIN “SMH”, Banten, 2018).

Nur'aini Fauziah dalam penelitian skripsi. Dalam skripsi tersebut, ia menjelaskan bahwa penistaan agama di Indonesia kerap terjadi disebabkan adanya faktor politik dengan dalih kebebasan mengeluarkan pendapat karena terpicu pemahaman beragama yang berbeda tanpa mengenal toleran. Skripsi tersebut memfokuskan pembahasan pada penistaan agama yang ditinjau dari aspek hukum positif (hukum pidana) dan hukum Islam dengan mengemukakan dalil-dalil dari al-Qur'an dan hadis serta pendapat beberapa ulama. Penelitian tersebut secara spesifik membahas biografi Buya Hamka beserta penafsirannya terhadap ayat-ayat penistaan agama.

Skripsi di atas memakai metode tafsir tematik yang juga dipakai pada skripsi ini. Pada pembahasannya terdapat analisis penafsiran QS. Al-Ahḏāb [33] ayat 57 yang juga menjadi objek pembahasan dalam penelitian ini. Namun secara umum, skripsi di atas memberikan batasan hanya pada penafsiran Buya Hamka dalam Kitab Tafsir *Al-Azhar* sebagai objek formal kajiannya. Selain itu, penelitian skripsi ini tidak memfokuskan pada tema penistaan agama yang menjadi pokok bahasan skripsi di atas. Sehingga setelah dikaji lebih cermat, akan ada kesimpulan yang berbeda.

*Keempat*, karya ilmiah yang berjudul “Penodaan Agama Menurut Hukum Islam”,<sup>17</sup> tulisan Sandy Rizki Febriadi, Yayat Rahmat Hidayat dan Ilham Mujahid dalam artikel jurnal Prosiding SNaPP: Sosial, Ekonomi, dan Humaniora vol. 7 no. 2, 2017. Dalam artikel jurnal tersebut menjelaskan

---

<sup>17</sup> Sandy Rizki Febriadi *et.al.*, “Penodaan Agama Menurut Hukum Islam,” *Prosiding SNaPP: Sosial, Ekonomi, dan Humaniora* 7, no. 2, (2017): 518.

pengertian tindakan penodaan agama, teori hukum Islam, serta penodaan agama menurut hukum Islam. Pada akhir kesimpulannya disebutkan bahwa hukum Islam merupakan norma agama yang bersumber dari Allah Swt. dan Nabi Muḥammad saw. untuk mengatur budi pekerti manusia. Penodaan agama dapat dilakukan melalui ungkapan kebebasan berpendapat secara lisan maupun tulisan, serta melalui aktivitas fisik. Dalam Islam, penodaan agama dapat diklasifikasikan menjadi tiga golongan bergantung pelakunya; kafir, munafik, dan muslim.

Tulisan artikel jurnal di atas terdapat pembahasan sekilas dari kutipan QS. Al-Aḥzāb [33] ayat 57–58 tentang implikasi berupa laknat bagi orang-orang yang mencela Allah Swt. dan Rasulullah saw. Namun secara umum, objek yang dikaji pada artikel jurnal di atas berbeda dengan kajian penelitian skripsi ini. Dalam analisisnya, artikel jurnal di atas menggunakan metode yuridis normatif, tanpa adanya pembahasan penafsiran. Sedangkan penelitian skripsi ini menggunakan metode tafsir tematik, yang bahkan tidak hanya membahas satu penafsiran ayat saja. Sehingga di akhir kajian akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda.

Beberapa karya ilmiah yang telah disebutkan di atas dianggap ada hubungannya dengan penelitian skripsi ini. Namun, sejauh yang penulis telusuri, belum ditemukan adanya sebuah karya ilmiah yang memfokuskan pembahasan tentang penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat *al-adhā*. Hal ini yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis lakukan. Fokus penelitian ini terletak pada penafsiran para mufasir terhadap

ayat-ayat *al-adhā*, faktor-faktor penyebab timbulnya perilaku *al-adhā*, serta solusi menurut al-Qur'an untuk menyikapi perilaku *al-adhā*.

## F. Metode Penelitian

Metode memegang peran penting dalam mencapai suatu tujuan, termasuk metode dalam suatu penelitian. Metode penelitian merupakan cara-cara teratur dalam melaksanakan penelitian; suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan, menganalisis sampai menyusun laporannya,<sup>18</sup> yang berdasarkan pada fakta-fakta atau gejala-gejala secara ilmiah. Dalam upaya menyusun skripsi ini, berikut penulis akan memerinci metode penelitian:

### 1. Jenis Penelitian

Ditilik dari pola pelaksanaannya, penelitian ini terkategori jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data-data pustaka.<sup>19</sup> Studi pustaka ini membatasi kegiatannya hanya pada data-data kepustakaan saja tanpa memerlukan data-data lapangan.<sup>20</sup> Adapun data-data pustaka yang dimaksud berupa beberapa kitab tafsir, buku, artikel jurnal, skripsi dan literatur lainnya yang bersinggungan dengan penelitian skripsi ini.<sup>21</sup>

### 2. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pada tujuan yang hendak dicapai, penelitian ini

---

<sup>18</sup> Kholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 2.

<sup>19</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 31.

<sup>20</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 2.

<sup>21</sup> Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 52.

terkategori penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan sebuah metode penelitian dengan lebih menekankan pada proses analisis makna dari data yang ditemukan secara lebih intensif. Oleh karena itu, penggunaan metode ini dapat menentukan hasil kajian atas suatu fakta secara ilmiah dan lebih komprehensif.

Dalam menganalisis seluruh data pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan tafsir tematik, yaitu menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang memiliki maksud yang semisal dengan topik bahasan kemudian menyusunnya berdasarkan kronologi sebab turunnya ayat tersebut, dan selanjutnya menguraikannya dengan menjelajahi seluruh aspek yang dapat digali. Pembahasan melalui metode ini berdasarkan pada tema-tema khusus dalam al-Qur'an seperti yang telah ditentukan oleh para mufasir. Kajian tafsir semacam ini memerlukan ketelitian dalam menghimpun seluruh ayat yang berkenaan dengan tema yang dipilih.<sup>22</sup> Dalam hal ini, penulis mengangkat sebuah tema di dalam al-Qur'an dengan melacak term "*al-adhā*" beserta derivasinya. Kemudian penulis memfokuskan pada salah makna dari term tersebut, yakni perilaku menyakiti.

### 3. Data

Setiap penelitian tentu membutuhkan adanya data. Sebab, data merupakan sumber informasi baku yang memberikan gambaran nyata

---

<sup>22</sup> M. Alfatih Suryadilaga *et.al.*, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2010), 152.

mengenai ada tidaknya masalah yang akan diteliti.<sup>23</sup> Adapun data-data pada penelitian ini dapat disederhanakan sebagai berikut:

- a. Ayat-ayat *al-adhā* dalam al-Qur'an bermakna perilaku menyakiti.
- b. Penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat tersebut.

#### 4. Sumber Data

Dalam menyusun penelitian ini, penulis menelusuri bahan nyata dari beberapa sumber data yang merupakan subjek di mana suatu data dapat diperoleh<sup>24</sup> untuk diolah dan disajikan. Terdapat dua macam sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Sumber Data Primer

Data primer ialah data pokok yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti. Berdasarkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka data primer yang dijadikan acuan utama adalah ayat-ayat al-Qur'an *al-Karīm*.

- b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang diperoleh dari literatur lain untuk menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan data primer, baik itu berupa buku-buku, kitab-kitab, artikel jurnal, skripsi, dan literatur lainnya yang sekiranya sesuai dengan objek yang diteliti. Untuk melacak kosakata terkait ayat-ayat yang akan dikaji, penulis

---

<sup>23</sup> Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 117.

<sup>24</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2006), 129.

memakai kitab indeks al-Qur'an, yakni *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* terbitan Dār al-Ḥadīth, Kairo tahun 2018.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan penulis pada proses pengumpulan data-data penelitian ini yaitu kajian kepustakaan melalui aplikasi metode heuristik. Heuristik ialah suatu kegiatan guna mencari dan menemukan sumber data yang dibutuhkan.<sup>25</sup> Dalam hal ini, penulis melakukan kajian pustaka dari data-data primer dan sekunder. Kemudian penulis memilah data-data tersebut sesuai pembahasan yang dibutuhkan dalam suatu bab atau subbab pada penelitian ini untuk dianalisis secara kritis.

Mengacu pada pendekatan tafsir tematik, berikut merupakan langkah-langkah yang penulis lakukan:

- a. Melacak kata *al-adhā* beserta bentuk turunannya dalam kitab indeks al-Qur'an yang telah ditentukan.
- b. Menginventarisasi sejumlah ayat *al-adhā* beserta bentuk turunannya.
- c. Mengutip sekaligus menelaah penafsiran terhadap ayat-ayat *al-adhā* sesuai tafsir yang telah ditentukan.

## 6. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis, yaitu menyebutkan, menggambarkan dan mengklasifikasi secara objektif data-data yang akan dikaji sekaligus

---

<sup>25</sup> Widi, *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*, 72.



menginterpretasikan dan menganalisisnya. Oleh karena itu, teknik ini tidak dibatasi hanya sampai pengumpulan dan penyusunan data, akan tetapi meliputi interpretasi dan analisis tentang makna data tersebut.

## 7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu proses berkelanjutan yang memerlukan refleksi terus-menerus terhadap seluruh data, mengajukan beberapa pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian.<sup>26</sup> Penelitian skripsi ini memusatkan perhatian pada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, kemudian seluruh data yang ada diolah dan dianalisis (sesuai dengan jenis dan pendekatan penelitian yang dilakukan) untuk diambil kesimpulannya.

Oleh karena itu, mengingat penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik, penulis berusaha menganalisis seluruh data yang telah dikumpulkan berdasarkan metode yang dikemukakan oleh ‘Abd al-Ḥayy al-Farmāwī<sup>27</sup> untuk memperoleh hasil yang objektif. Berikut merupakan langkah-langkah yang penulis lakukan:

- a. Menetapkan tema yang ingin diteliti, yakni perilaku *al-adhā* dalam al-Qur’an, disertai dengan argumentasi logis-ilmiah.
- b. Menghimpun sejumlah ayat terkait tema penelitian serta didukung dengan hadis-hadis yang relevan.

---

<sup>26</sup> John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid, ed. Saifuddin Zuhri Qudsy (Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 274.

<sup>27</sup> ‘Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, *Metode Tafsir Maudhu’i*, terj. Rosihon Anwar (Cet. 1; Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 43–44.

- c. Melakukan analisis bahasa pada kosakata terkait tema penelitian.
- d. Mengetahui kronologi turunnya ayat (*Makkiyyah* atau *Madaniyyah*) beserta konteks historisnya (*asbāb al-nuzūl*).
- e. Mengetahui pertalian (*munāsabah*) antara kalimat dengan kalimat, ayat dengan ayat, maupun surah dengan surah.
- f. Mengurutkan ayat-ayat secara sistematis sesuai dengan konsep tema penelitian.
- g. Melakukan analisis penafsiran sesuai ketentuan penelitian.
- h. Menyusun deskripsi penafsiran secara sistematis dan logis, hingga menjadi suatu konstruksi pemahaman makna yang utuh
- i. Mengambil kesimpulan dari hasil penafsiran secara komprehensif.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Supaya penelitian ini memiliki alur yang jelas dan tersusun secara sistematis (sehingga memudahkan bagi para pembaca dalam memahami pembahasannya), maka penulis akan mengatur sistematika pembahasan pada bagian inti isi skripsi ini, yang penulis perinci ke dalam lima bab, dan masing-masing bab terdiri dari beberapa subbab, sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang memuat rancangan penelitian. Bab ini meliputi latar belakang masalah yang berisi argumentasi akademis penulis dalam memilih topik penelitian. Kemudian merumuskan pokok persoalan akademis yang akan dipecahkan melalui penelitian ini. Berikutnya mengungkapkan adanya tujuan dan kegunaan penelitian sebagai indikator urgensi penelitian ini dilaksanakan. Selain itu, memaparkan hasil tinjauan

penelitian dari beberapa karya ilmiah terdahulu, berikut perincian metode penelitian, dan sistematika pembahasan dalam penelitian ini.

Bab II merupakan kajian teori yang memuat beberapa tinjauan umum mengenai konsep perilaku menyakiti, konsep *al-adhā*, beserta uraian pengertian tafsir tematik.

Bab III merupakan paparan data yang diperoleh dari hasil proses pengumpulan data mengenai ayat-ayat perilaku menyakiti terkait term *al-adhā*. Kemudian data-data tersebut dipaparkan melalui deskripsi penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat perilaku *al-adhā*.

Bab IV merupakan analisis pembahasan mengenai penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat perilaku *al-adhā*, faktor penyebab timbulnya serta solusi yang diberikan al-Qur'an untuk menyikapi permasalahan yang ditimbulkan dari perilaku tersebut.

Bab V merupakan penutup yang memuat kesimpulan dari seluruh hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, sekaligus jawaban dari rumusan masalah. Dalam bab ini juga dilengkapi saran-saran konstruktif dari penulis.

## BAB II

### PERILAKU MENYAKITI, *AL-ADHĀ* DAN TAFSIR TEMATIK

Pada bab ini, penulis akan memaparkan tinjauan umum mengenai *al-adhā*, kemudian menguraikan pengertian tafsir tematik. Untuk memudahkan penelusurannya, penulis mengutip sumber-sumber dari beberapa kamus dan pendapat para ulama. Paparan ini bermaksud untuk mengungkap teori-teori yang relevan dengan kajian penelitian, guna membantu membentuk alur berpikir yang logis dalam menyelesaikan masalah.

#### A. Perilaku Menyakiti

##### 1. Pengertian Perilaku Menyakiti

Perilaku, tingkah laku, kelakuan, atau tindak tanduk merupakan rangkaian tindakan yang dibuat oleh individu, organisme, sistem, atau entitas buatan dalam kaitannya dengan dirinya sendiri atau lingkungan.<sup>1</sup> Dalam KBBI, *perilaku* berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.<sup>2</sup> Segala perbuatan ataupun tindakan, baik melalui aksi maupun komunikasi, yang dilakukan oleh makhluk hidup disebut perilaku.

Kata *menyakiti* merupakan bentuk turunan dari kata dasar *sakit* yang mengalami proses afiksasi. Dalam KBBI, *menyakiti* memiliki arti menyebabkan sakit (sedih, sengsara dan sebagainya), atau juga berarti

---

<sup>1</sup> "Perilaku," *Wikipedia, Ensiklopedia Bebas*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku> (diakses pada 10 Mei 2023, pukul 10.20 WIB).

<sup>2</sup> "Perilaku," *KBBI VI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perilaku> (diakses pada 10 Mei 2023, pukul 10.50 WIB).

mempersakiti.<sup>3</sup> Maka dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku menyakiti ialah perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup dengan tujuan untuk melukai, mendatangkan rasa sakit atau ketidaknyamanan.

## 2. Perilaku Menyakiti dalam Aspek Teologis

Dalam bahasa Yunani, *teologi* terdiri dari kata *theos* (Tuhan) dan *logos* (ilmu). Teologi berarti ilmu ketuhanan atau ilmu tentang Tuhan.<sup>4</sup> Menurut Ahmad Hanafi, teologi memiliki banyak dimensi pengertian. Secara umum, teologi merupakan ilmu yang membicarakan tentang kenyataan-kenyataan dan gejala-gejala dalam agama sekaligus membicarakan hubungan antara Tuhan dengan manusia, baik melalui analisis pemikiran murni maupun melalui wahyu.<sup>5</sup> Terdapat banyak dalil di dalam al-Qur'an yang menunjukkan bahwa perilaku menyakiti merupakan suatu dosa. Berkenaan dengan perilaku menyakiti, penulis menemukan beberapa aspek teologis, yakni:

*Pertama*, perilaku menyakiti adalah perilaku yang bertentangan dengan kehendak dan perintah Allah. Sebab, menyakiti termasuk salah satu bentuk kezaliman. Allah berfirman di dalam hadis qudsi:

---

<sup>3</sup> "Menyakiti," *KBBI VI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/menyakiti> (diakses pada 10 Mei 2023, pukul 10.50 WIB).

<sup>4</sup> Marhaeni Saleh, *Pengantar Teologi Islam* (Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press, 2014), 2.

<sup>5</sup> Ahmad Hanafi, *Theology Islam (Ilmu Kalam)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), v-vi.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فِيمَا رَوَى عَنِ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنَّهُ قَالَ: «يَا عِبَادِي إِنِّي حَزَمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي، وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا، فَلَا تَظَالَمُوا...» (رواه مسلم).<sup>6</sup>

*Dari Abū Dhar, dari Nabi saw. sebagaimana beliau meriwayatkan dari Allah Tabāraka wa Ta‘ālā bahwa Dia berfirman: ‘Wahai para hamba-Ku, sungguh Aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku, dan Aku (juga) telah menetapkan haramnya (kezaliman itu) di antara kalian, maka janganlah kalian saling berlaku zalim...’.* (HR. Muslim).

Allah juga telah menegaskan di dalam al-Qur’an bahwa Dia sedikit pun tidak pernah menzalimi manusia. Sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ النَّاسَ شَيْئًا وَلَكِنَّ النَّاسَ أَنفُسُهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٤٤﴾

*Sesungguhnya Allah tidak menzalimi manusia sedikit pun, tetapi manusia itulah yang menzalimi dirinya sendiri.*<sup>7</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah sangat luas kasih sayang-Nya kepada semua manusia. Allah telah memuliakan setiap manusia dengan mengaruniakan hati nurani dan akal sehat. Namun, terkadang manusia mengabaikan karunia tersebut dan justru cenderung memilih mengikuti hawa nafsunya. Maka dari itu, menyakiti orang lain sama halnya telah mengingkari sifat Allah yang Maha Pengasih, serta tidak memanfaatkan hati dan akal sebagai karunia terbaik untuk mengabdikan kepada-Nya.

<sup>6</sup> Muslim bin al-Hajjāj al-Naysabūrī, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-‘Adl ‘an al-‘Adl ilā Rasūl Allāh Ṣ.*, ditahkik oleh Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī, Jilid 4 (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1999), *Kitāb al-Birr wa al-Ṣilah wa al-Ādāb, Bāb Taḥrīm al-Ẓulm*, no. 2557, 1994.

<sup>7</sup> Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 10: 44, 214.

*Kedua*, perilaku menyakiti termasuk salah satu di antara bentuk kefasikan. Selain hati dan akal, Allah juga telah menganugerahkan lisan kepada manusia. Lisan yang tak dijaga, ia akan mudah untuk mencela. Pantaslah seorang muslim disebut fasik, apabila ia mencela saudara sesamanya. Sebagaimana disebutkan di dalam hadis yang diriwayatkan dari ‘Abdullah bin Mas‘ūd:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «سَبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ». (رواه مسلم).<sup>8</sup>

Dari ‘Abdullāh bin Mas‘ūd ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Mencela seorang muslim adalah kefasikan dan membunuhnya adalah kekafiran”. (HR. Muslim).

Ada dua macam kefasikan, yakni; kefasikan yang membuat seseorang keluar dari agamanya, dan kefasikan yang tidak membuat seseorang keluar dari agamanya.<sup>9</sup> Perilaku menyakiti termasuk bentuk kefasikan yang tidak membuat pelakunya keluar dari agamanya. Selain itu, dalam al-Qur’an juga disebutkan bahwa perilaku menyakiti merupakan bentuk kefasikan. Allah telah berfirman:

وَالَّذِينَ يَزْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٤﴾

*Dan orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan yang baik (berzina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka delapan puluh kali, dan janganlah kamu*

<sup>8</sup> Muslim bin al-Hajjāj al-Naysabūrī, *al-Musnad al-Shāḥih al-Mukhtaṣar bi Naql al-‘Adl ‘an al-‘Adl ilā Rasūl Allāh Ṣ.*, Jilid 1, *Kitāb al-Īmān, Bāb Bayān Qawli al-Nabī Ṣ.*: “Sibāb al-Muslim Fusūq wa Qitāluhu Kufr”, no. 64, 81.

<sup>9</sup> Hafizullah *et.al.*, “Respon Al-Qur’an terhadap Karakter Orang Fasik,” *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 23, no. 1, (2020): 30.

*terima kesaksian mereka untuk selama-lamanya. Mereka itulah orang-orang yang fasik.*<sup>10</sup>

Menurut penulis, ayat di atas ada hubungannya dengan pembahasan ini. Ayat di atas memberikan kesan perlunya menutup aib orang lain dan memelihara nama baik siapa pun yang tidak terang-terangan melakukan kedurhakaan. Adapun orang-orang yang menuduh wanita baik berbuat zina tanpa menghadirkan empat orang saksi, maka sama halnya mereka telah menyakiti hati wanita tersebut. Allah menyifati orang-orang yang menuduh tersebut sebagai kaum fasik. Maka, dapat dipastikan bahwa perilaku menyakiti termasuk bentuk kefasikan.

*Ketiga*, perilaku menyakiti dapat mendatangkan laknat di dunia hingga di akhirat berupa ancaman siksa yang menghinakan dari Tuhan. Sebagaimana yang telah difirmankan Allah di dalam al-Qur'an:

إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُّهِينًا  
﴿٥٧﴾ وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغْيٍ مَا كَتَبْنَا لَهُمْ فَعَدَا حَتَمَلُوا بُهْتَانًا  
وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٥٨﴾

*Sesungguhnya (terhadap) orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknatnya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan azab yang menghinakan bagi mereka. Dan orang-orang yang menyakiti mukminin dan mukminat, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, maka sungguh, mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.*<sup>11</sup>

Selain al-Qur'an, terdapat penjelasan dari Nabi saw. terkait ancaman di akhirat bagi muslim yang menyakiti orang lain. Hal itu menunjukkan

<sup>10</sup> Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 24: 4, 350.

<sup>11</sup> Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 33: 57–58, 426.



betapa meruginya keadaan mereka di akhirat. Sebagaimana disebutkan di dalam hadis yang diriwayatkan dari Abū Hurayrah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ؟»  
 قَالُوا: الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ، فَقَالَ: «إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي  
 يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ، وَصِيَامٍ، وَزَكَاةٍ، وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا، وَقَذَفَ هَذَا، وَأَكَلَ مَالَ  
 هَذَا، وَسَفَكَ دَمَ هَذَا، وَضَرَبَ هَذَا، فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ،  
 فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ، ثُمَّ  
 طُرِحَ فِي النَّارِ». (رواه مسلم).<sup>12</sup>

*Dari Abū Hurayrah, bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Tahukah kalian siapakah (yang dimaksud) orang bangkrut?” Para sahabat menjawab: Orang bangkrut menurut pendapat kami ialah mereka yang (sudah) tidak mempunyai dirham dan tidak pula harta benda. Maka Beliau bersabda: “Sesungguhnya orang bangkrut di antara umatku ialah ia yang datang pada hari kiamat dengan membawa pahala amal kebaikan dari salat, puasa, dan zakat, tetapi ia juga pernah mencaci-maki orang ini, menuduh orang ini, memakan harta orang ini, menumpahkan darah orang ini, dan memukul orang ini, maka kepada orang ini (yang dizaliminya itu) diberikan pahala amal kebbaikannya, dan kepada orang ini pula diberikan pahala amal kebbaikannya, lalu apabila pahala amal kebbaikannya telah habis sebelum utangnya lunas, maka diambillah dosa-dosa mereka (yang dizalimi itu) dan ditimpakan kepadanya, kemudian ia dilemparkan ke dalam api neraka.”. (HR. Muslim).*

Hikmah dari hadis di atas ialah betapa pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama. Selain itu, hendaknya menghindari sikap yang bisa merugikan orang lain. Sebab, hal itu sangat menentukan bagaimana nasib seorang hamba ketika sudah menghadap Allah di akhirat kelak. Meskipun seorang hamba telah banyak meraup pahala dari amal-amal

<sup>12</sup> Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naysabūrī, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-‘Adl ‘an al-‘Adl ilā Rasūl Allāh Ṣ.*, Jilid 4, *Kitāb al-Birr wa al-Ṣilah wa al-Ādāb, Bāb Tahrīm al-Zulm*, no. 2581, 1997.

ibadah ritualnya, kelak di akhirat pasti akan bangkrut jika tidak menjaga hubungan baiknya dengan sesama. Oleh karena itu, menyakiti orang lain benar-benar merupakan suatu kerugian yang nyata bagi pelakunya kelak di akhirat, jika tidak segera diselesaikan di dunia dengan meminta maaf.

### 3. Perilaku Menyakiti dalam Aspek Sosiologis

Sosiologi adalah suatu ilmu sosial yang mempelajari tentang hubungan antarmanusia dalam masyarakat. Sosiologi terdiri dari dua kata; yakni *socius* (teman atau sesama) dan *logos* (ilmu). Jadi, sosiologi berarti suatu ilmu pengetahuan yang membicarakan tentang bagaimana cara bergaul dengan masyarakat. Dengan kata lain, sosiologi ialah suatu ilmu tentang hidup bersama, atau ilmu tentang hidup bermasyarakat.<sup>13</sup>

Interaksi sosial merupakan kontak sosial yang dinamis antara dua individu atau kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, dalam berinteraksi sosial terkadang terjadi penyimpangan sosial, karena adanya pelanggaran norma dan etika sebagai warga negara. Maraknya perilaku menyakiti (baik secara verbal maupun nonverbal) yang terjadi di tengah masyarakat tentu akan menimbulkan perpecahan dan konflik. Terdapat beberapa aspek sosiologis dari perilaku menyakiti:

*Pertama*, perilaku menyakiti merupakan pengabaian kewajiban diri sebagai warga negara untuk memberi keamanan dan kenyamanan kepada orang lain, sekaligus pengabaian hak orang lain untuk mendapat

---

<sup>13</sup> Bernard Raho, *Sosiologi* (Cet. 4; Maumere: Penerbit Ledalero, 2016), 1.

keamanan dan kenyamanan dalam kehidupan bermasyarakat. Menyakiti bisa dilakukan dengan berbagai cara, baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui media elektronik atau media sosial). Hukum Undang-Undang Dasar Republik Indonesia mengatur sanksi pidana sesuai dengan jenis tindakannya, tingkat berat atau ringannya, serta dilakukan dengan kesengajaan atau ketidaksengajaan. Perilaku menyakiti orang lain, baik secara verbal atau nonverbal, dapat dituntut dan dikenakan sanksi pidana apabila adanya pengaduan dari korban.<sup>14</sup>

*Kedua*, menyakiti termasuk penyimpangan sosial negatif. Sebab, menyakiti sama dengan melanggar norma dan etika yang terdapat dalam masyarakat. Allah telah menegaskan larangan perilaku tersebut di dalam al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.*<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Tim Redaksi, *BPSDM Hukum dan HAM*, bpsdm.kemenumham.go.id (diakses pada 18 Februari 2024, pukul 09.52 WIB).

<sup>15</sup> Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 49: 11, 516.

Ayat di atas mencakup tiga pembahasan tentang akhlak dan etika sosial yang luhur dalam Islam, yakni;

- a. Larangan mengolok-olok dan menghina orang lain,
- b. Larangan mencela orang lain dengan ucapan atau isyarat,
- c. Larangan memanggil dengan julukan yang buruk.<sup>16</sup>

Dari ketiga larangan di atas, seluruhnya merupakan perilaku tercela yang dapat menyakiti hati orang lain. Jika larangan di atas diabaikan, maka hal itu termasuk penyimpangan sosial negatif dalam hidup bermasyarakat.

*Ketiga*, perilaku menyakiti adalah perilaku yang merugikan diri sendiri sekaligus orang lain. Menyakiti orang lain dapat dikenakan sanksi pidana atas hukum negara yang berlaku. Salah satu contohnya ialah bagi orang yang menghina, ia akan mendapat sanksi hukum berupa hukuman penjara. Sanksi berupa hukuman penjara ini telah ditetapkan berdasarkan undang-undang tindak pidana penghinaan. Sebagaimana tertera dalam pasal 310 ayat 1 KUHP bahwa, siapa saja yang sengaja menyerang kehormatan nama baik seseorang dengan menuduhkan sesuatu hal, yang maksudnya supaya hal itu diketahui oleh umum, maka ia diancam dengan pidana penjara paling lama sembilan bulan.<sup>17</sup> Adapun kerugian yang dialami bagi orang yang tersakiti yakni berupa luka fisik maupun gangguan psikis.

---

<sup>16</sup> Wahbah al-Zuhaylī, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani *et.al.*, ed. Achmad Yazid Ichsan dan Muḥammad Badri H., Jilid 13 (Cet. 1; Jakarta: Gema Insani, 2013), 479–484.

<sup>17</sup> Tim Redaksi, *KUHP, KUHP dan KUH Perdata* (Cet. 1; Yogyakarta: Second Hope, 2014), 90.

Pada hakikatnya, perilaku menyakiti menjadi salah satu faktor penyebab rusaknya hubungan baik di antara sesama manusia. Dampak negatif yang timbul dari perilaku tersebut sangat beragam, antara lain; hilangnya ketenangan dalam lingkungan masyarakat, mendapat citra buruk dalam pergaulan, dan terpidana oleh hukum negara yang berlaku.

## B. *Al-Adhā*

### 1. Pengertian *Al-Adhā*

Munawwir menyebutkan di dalam kamusnya, bahwa kata *adhā* merupakan masdar dari akar kata *أَذَى - يَأْذِي - أَذَى وَأَذَاءٌ* (*adhiya - ya'dhā - adhan wa adhātan*) yang berarti tertimpa bahaya (ringan), sesuatu yang menyakitkan atau merugikan.<sup>18</sup> Menurut Mahmud Yunus, kata *al-adhā* bermakna tertimpa (oleh) kesakitan atau kemelaratan.<sup>19</sup> Ahmad Mukhtār 'Umar memaknainya sebagai bahaya atau sesuatu yang menyakitkan.<sup>20</sup> Dalam *Kamus Al-Qur'an* karya al-Rāghib al-Aṣfahānī, kata *al-adhā* merupakan segala sesuatu yang menimpa makhluk hidup berupa mudarat, baik pada jiwanya, raganya, ataupun hal-hal yang berhubungan dengannya, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi.<sup>21</sup> Sebagai contoh, terdapat ungkapan: *أَذَيْتُهُ* (saya telah menyakitinya) – *أُوذِيهِ* (saya

<sup>18</sup> Ahmad W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 15.

<sup>19</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Cet. 8; Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzurriyyah, 1990), 38.

<sup>20</sup> Ahmad Mukhtār 'Umar, *al-Mu'jam al-Mawsū'ī li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm wa Qirā'atih* (Cet. 1; Riyadh: Suṭūr al-Ma'rifah, 2002), 67.

<sup>21</sup> Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Kamus al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 1 (Cet. 1; Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 51.

sedang/akan menyakitinya) – *إِذَاءًا وَأَذِيَّةً وَأَذَى* (dengan sebuah rasa sakit). Demikian pula ada istilah *الْأَذَى* yang berarti ombak lautan yang menyakiti orang-orang yang berada di lautan.<sup>22</sup>

Ibnu Manẓūr mendefinisikan kata *al-adhā* di dalam kitab *Lisān al-‘Arab* sebagai “*kullu mā ta’adhdhayta bihi*” (segala sesuatu yang membuatmu terluka). Ibnu Barī berkata: “*ṣawābahu ādhānī idhā’an*” (dia benar-benar telah menyakitiku). Ibnu Manẓūr menjelaskan dengan mengutip hadis yang diriwayatkan dari Abū Hurayrah:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ سُهَيْلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ – أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ – شُعْبَةٌ، فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَذْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).<sup>23</sup>

Telah menceritakan kepada kami Zuhayr ibn Ḥarb, telah menceritakan kepada kami Jarīr, dari Suhayl, dari ‘Abdullāh ibn Dīnār, dari Abū Ṣāliḥ, dari Abū Hurayrah, dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: ‘Iman itu ada tujuh puluh beberapa — atau enam puluh beberapa — cabang. Yang paling utama adalah perkataan ‘*Lā ilāha illa Allāh*’ (Tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah), dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan malu itu adalah sebagian dari iman’. (HR. Muslim).

Yang dimaksud *al-adhā* pada hadis di atas ialah segala sesuatu yang mengganggu di jalan, seperti duri, batu, kotoran dan lain sebagainya.<sup>24</sup>

<sup>22</sup> Al-Aṣḥāhānī, *Kamus al-Qur’an*, Jilid 1, 52.

<sup>23</sup> Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naysabūrī, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-‘Adl ‘an al-‘Adl ilā Rasūl Allāh Ṣ.*, ditahkik oleh Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī, Jilid 1 (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1999), *Kitāb al-Īmān, Bāb Shu‘ab al-Īmān*, no. 35, 63.

<sup>24</sup> Jamāl al-Dīn bin Manẓūr al-Anṣārī, *Lisān al-‘Arab*, Jilid 1 (Cet. 3; Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1999), 108.

Imam al-Qurṭubī menyebutkan di dalam kitab tafsirnya bahwa makna *adhā* pada firman Allah Swt. di dalam QS. Al-Baqarah [2]: 62 adalah menyakiti (hati) dan mencemarkan nama baik seseorang.<sup>25</sup> Imam al-Ghazālī menuturkan di dalam kitab *Ihyā' 'Ulūmuddīn* bahwa makna kata *al-adhā* ialah menghina (mempermalukan), mengeluarkan kata-kata kasar, bermuka masam, merusak kehormatan dan merendahkan orang dengan berbagai macam cara.<sup>26</sup> Jumhur ulama juga menyebutkan bahwa *al-adhā* artinya bahaya non-fisik,<sup>27</sup> di mana hal tersebut juga dimaknai sebagai gangguan atau hal-hal yang mendatangkan rasa sakit pada hati seseorang.

## 2. Klasifikasi Kata *Al-Adhā* di dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menyebutkan kata *al-adhā* dan bentuk turunannya sebanyak 24 kali dengan ragam konteks penggunaan dan maknanya, yakni; dalam bentuk *fi'l māḍī* disebutkan sebanyak 2 kali, dalam bentuk *fi'l muḍāri* disebutkan sebanyak 9 kali, dalam bentuk *fi'l amr* disebutkan sebanyak 4 kali, dan dalam bentuk *maṣḍar* disebutkan sebanyak 9 kali.<sup>28</sup> Berdasarkan keragaman bentuk kata tersebut, penulis mengklasifikasi ayat al-Qur'an terkait kata *al-adhā* beserta derivasinya dengan

<sup>25</sup> Muḥammad bin Aḥmad al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī*, terj. Fathurrahman dan Ahmad Hotib, ed. Mukhlis B. Mukti, Jilid 3 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 679.

<sup>26</sup> Muḥammad al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūmuddīn: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama*, terj. Ismail Yakub, Jilid 1 (Cet. 2; Medan, 1965), 716.

<sup>27</sup> Jumhuriyyah Miṣr al-'Arabiyyah Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasīṭ*, 12.

<sup>28</sup> Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2018), 34–35.

mencantumkan lafaz kata, nama surat dan nomor ayatnya, yang dikutip dari kitab *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (terbitan Dār al-Ḥadīth, Kairo tahun 2018), sebagai berikut:

**a. *Al-Adhā* dalam Bentuk *Fi'l Māḍī***

- 1) Lafaz **آدُوا** (*ādhaw*) termaktub pada QS. Al-Aḥzāb [33]: 69.
- 2) Lafaz **آدَيْتُمُونَا** (*ādhaytumūnā*) termaktub pada QS. Ibrāhīm [14]: 12.

**b. *Al-Adhā* dalam Bentuk *Fi'l Muḍāri'***

- 1) Lafaz **يُؤذُونَ** (*yu'dhūna*) termaktub sebanyak 4 kali, yakni pada QS. Al-Tawbah [9]: 61 (2 kali), QS. Al-Aḥzāb [33]: 57 dan 58.
- 2) Lafaz **يُؤذِي** (*yu'dhī*) termaktub pada QS. Al-Aḥzāb [33]: 53.
- 3) Lafaz **أُؤذُوا** (*ūdhū*) termaktub sebanyak 2 kali, yakni pada QS. Āli 'Imrān [3]: 195, dan QS. Al-An'ām [6]: 34.
- 4) Lafaz **أُؤذِي** (*ūdhiya*) termaktub pada QS. Al-'Ankabūt [29]: 10.
- 5) Lafaz **أُؤذِينَا** (*ūdhīnā*) termaktub pada QS. Al-A'rāf [7]: 129.

**c. *Al-Adhā* dalam Bentuk *Fi'l Amr***

- 1) Lafaz **تُؤذُوا** (*tu'dhū*) termaktub pada QS. Al-Aḥzāb [33]: 53.
- 2) Lafaz **تُؤذُونَنِي** (*tu'dhūnani*) termaktub pada QS. Al-Ṣaff [61]: 5.
- 3) Lafaz **آذُوهُمَا** (*ādḥūhumā*) termaktub pada QS. Al-Nisā' [4]: 16.
- 4) Lafaz **يُؤذِينَ** (*yu'dhayna*) termaktub pada QS. Al-Aḥzāb [33]: 59.

**d. *Al-Adhā* dalam Bentuk *Maṣdar***



- 1) Lafaz **أَذَى** (*adhan*) termaktub sebanyak 7 kali, yakni pada QS. Al-Baqarah [2]: 196, 222, 262, 263, QS. Āli ‘Imrān [3]: 111, 186, dan QS. Al-Nisā’ [4]: 102.
- 2) Lafaz **الْأَذَى** (*al-adhā*) termaktub pada QS. Al-Baqarah [2]: 264.
- 3) Lafaz **أَذَاهُمْ** (*adhāhum*) termaktub pada QS. Al-Aḥzāb [33]: 48.

Masing-masing ayat al-Qur’an terkait kata *al-adhā* dan berbagai bentuk turunannya di atas memiliki makna yang berbeda sesuai konteks penggunaannya. Penulis memiliki asumsi, bahwa jika ditelusuri ayat-ayat al-Qur’an terkait kata *al-adhā* dengan konteks penggunaan makna “gangguan” atau “*rasa sakit yang menimpa seseorang*”, maka akan ditemukan salah satunya bermakna *sesuatu yang menyakitkan hati*.

### 3. Term-Term yang Berkaitan dengan *Al-Adhā* di dalam Al-Qur’an

Al-Qur’an memiliki keistimewaan yang luar biasa dari setiap kosakata serta struktur bahasa yang terkandung di dalamnya. Terdapat beberapa term di dalam al-Qur’an yang memiliki kaitan makna dengan *al-adhā*, yakni; *al-sū’*, *al-muṣībah*, dan *al-ḍarar*. Makna pada term-term tersebut dapat dikiaskan dengan makna-makna pada term *al-adhā*, karena sama-sama mengandung unsur negatif.

#### a. *Al-Sū’* (السُّوء)

Kata *al-sū’* menurut Munawwir merupakan *maṣḍar* dari kata *sā’a – yasū’u – sawā’an – saw’an* yang memiliki arti jelek, buruk, jahat, menyedihkan, dan tidak menyenangkan. Beliau juga mengartikan *al-sū’* sebagai *al-sharr* (kejelakan, kejahatan), *al-fasād*

(kerusakan), atau *kullu āfatin wa adhan* (segala sesuatu yang menyakitkan, merugikan).<sup>29</sup> Kata *al-sū'* memiliki bentuk turunan, salah satunya yakni *al-sayyi'ah*. Kata *al-Sayyi'ah* merupakan istilah yang dipakai untuk menunjukkan hal-hal yang tidak disukai (berupa kesalahan, kejahatan, atau dosa) dan dinilai tidak baik.<sup>30</sup>

Kata *al-sū'* menurut al-Aṣfahānī merupakan segala sesuatu yang menyulitkan diri seseorang, baik dari urusan dunia ataupun akhirat, baik dari faktor kondisi psikis, fisik, maupun eksternal, seperti kehilangan harta, kedudukan atau kehilangan teman.<sup>31</sup> Terdapat sebuah ungkapan: *sā'anī kadhā* (dia telah menghinaku begini) – *su'tanī* (engkau telah menghinaku) – *asa'ta ilā fulān* (engkau telah menghina si polan).<sup>32</sup> Allah Swt. berfirman di dalam al-Qur'an:

وَإِذْ أَنْجَيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُقْتُلُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿١٤١﴾

*Dan (ingatlah wahai Bani Israil) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun) dan kaumnya, yang menyiksa kamu dengan siksaan yang sangat berat, mereka membunuh anak-anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu. Dan pada yang demikian itu merupakan cobaan yang besar dari Tuhanmu.*<sup>33</sup>

<sup>29</sup> Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, 674.

<sup>30</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 101.

<sup>31</sup> Al-Aṣfahānī, *Kamus Al-Qur'an*, Jilid 2, 336.

<sup>32</sup> Al-Aṣfahānī, 339.

<sup>33</sup> Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 7: 141, 167.

Al-Zuhaylī menjelaskan dalam kitab tafsirnya bahwa ayat di atas menceritakan tentang kisah Bani Israil dan Firaun. Allah Swt. telah menyelamatkan Bani Israil dari penindasan yang dilakukan Firaun dan juga mengaruniakan berbagai kenikmatan pada mereka. Sesungguhnya, semua itu adalah cobaan yang berat, maksudnya bencana atau nikmat merupakan suatu ujian yang sangat mendasar. Jadi, seharusnya manusia menyembah Allah Swt., karena mereka telah dikaruniai berbagai nikmat kehidupan, keselamatan dan kemuliaan. Selain itu, hendaknya tidak usah merasa jemu dalam mensyukuri nikmat yang amat banyak tersebut.<sup>34</sup>

**b. *Al-Muṣībah* (المُصِيبَةُ)**

*Al-Muṣībah* adalah suatu kejadian tragedi atau peristiwa yang menyedihkan (bencana) serta segala perkara yang dibenci. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata musibah berarti kejadian atau peristiwa menyedihkan yang menimpa, malapetaka, atau bencana.<sup>35</sup> Kebanyakan, kata *muṣībah* digunakan sebagai istilah umum untuk menunjukkan hal-hal buruk.<sup>36</sup> Dalam al-Qur'an, kata *muṣībah* mengacu pada sesuatu yang netral, tidak terikat hal negatif ataupun positif. Kata *muṣībah* merupakan *maṣdar* dari kata *aṣāba* yang

<sup>34</sup> Al-Zuhaylī, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*, Jilid 5, 92.

<sup>35</sup> "Musibah," *KBBI VI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/musibah> (diakses pada 18 September 2023 pada pukul 18.23 WIB).

<sup>36</sup> M. Ishom El Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur'an (Tempat, Tokoh, Nama, dan Istilah dalam Al-Qur'an)*, Seri 2 (Jakarta: PT. Lista Fariska Putra, 2005), 533–535.

bermakna menimpa,<sup>37</sup> di mana konteksnya dapat digunakan untuk hal buruk ataupun hal baik. Sebab, apa saja yang menimpa manusia, baik berupa keburukan atau kebaikan disebut dengan musibah. Allah Swt. berfirman di dalam al-Qur'an:

﴿۳۰﴾ وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبْتُمْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ﴿۳۰﴾

*Dan musibah apa pun yang menimpa kamu maka (itu) adalah karena perbuatan tangan kamu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu).<sup>38</sup>*

Apa yang menimpa manusia berupa berbagai musibah yang tidak disukai, seperti; rasa sakit, paceklik, gempa, banjir, dan lain sebagainya, itu diakibatkan berbagai keburukan dan maksiat yang manusia lakukan. Berbagai musibah yang terjadi itu (bisa jadi) merupakan suatu hukuman yang diberikan langsung di dunia. Namun, Allah senantiasa mengampuni dosa-dosa hambanya. Jadi, terkadang musibah tidak datang sebagai hukuman, tetapi untuk menambah pahala dan menaikkan derajat seorang hamba.<sup>39</sup>

Allah Swt. berfirman di dalam al-Qur'an:

﴿۲۲﴾ مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿۲۲﴾ لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿۲۳﴾

*Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis di dalam kitab (Lawh Mahfuz) sebelum Kami mewujudkannya. Sesungguhnya, yang demikian itu mudah bagi Allah. Agar kamu tidak bersedih hati*

<sup>37</sup> Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, 800–801.

<sup>38</sup> Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 42: 30, 486.

<sup>39</sup> Al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*, Jilid 13, 88.

*terhadap apa yang luput dari kamu, dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri.*<sup>40</sup>

Selain itu, Allah juga telah menjelaskan bahwa musibah yang menimpa manusia itu terjadi karena salah satu dari adanya dua kemungkinan penyebab. Sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an:

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ۖ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ  
لِلنَّاسِ رَسُولًا ۖ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴿٧٩﴾

*Kebajikan apa pun yang kamu peroleh adalah dari sisi Allah, dan keburukan apa pun yang menimpamu itu dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu (Muhammad) menjadi Rasul kepada (seluruh) manusia. Dan cukuplah Allah yang menjadi saksi.*<sup>41</sup>

### c. *Al-Darar* (الضَّرَر)

Kata *al-darar* berasal dari kata bahasa arab yaitu *darra* – *yaḍurru* – *durrun* yang berarti bahaya, kerugian, atau kesulitan.<sup>42</sup> Al-Aṣfahānī menyebutkan bahwa kata *darra* berarti keadaan yang buruk, baik dalam jiwanya sebab kekurangan ilmu, keutamaan dan kesucian, atau dalam raganya seperti tidak sempurnanya anggota tubuh, atau kondisi dirinya yang kurang baik seperti kurang harta dan kedudukan.<sup>43</sup>

*Al-Darar* adalah segala sesuatu yang merupakan keadaan buruk, kemiskinan atau kesusahan. Dalam kata lain, *al-darar* berarti

<sup>40</sup> Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 57: 22–23, 540.

<sup>41</sup> Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 4: 79, 90.

<sup>42</sup> Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, 819.

<sup>43</sup> Al-Aṣfahānī, *Kamus al-Qur'an*, Jilid 2, 525.

mudarat, yang merupakan kebalikan dari manfaat (*al-naf'u*). Allah berfirman di dalam al-Qur'an:

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبِ  
لَا سَتَكُنْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

﴿ ١٨٨ ﴾

*Katakanlah (wahai Muhammad), “Aku tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat bagi diriku kecuali apa yang dikehendaki Allah. Sekiranya aku mengetahui yang gaib, niscaya aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan tidak akan ditimpa bahaya. Aku hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman.”<sup>44</sup>*

Ayat di atas menjelaskan bahwa segala hal tentang pengetahuan hanyalah milik Allah semata. Seluruh persoalan, baik positif ataupun negatif, semuanya berada dalam kekuasaan Allah. Bahkan, Nabi saw. sebagai hamba dan utusan Allah pun tidak memiliki wewenang atau pengetahuan mengenai itu, kecuali atas anugerah dari Allah.<sup>45</sup>

## C. Tafsir Tematik

### 1. Pengertian Tafsir Tematik

Menurut gramatika bahasa Arab, kata “*tafsīr*” berpola *taf’īl* dari kata *fassara*, yang secara etimologi artinya menjelaskan, mengungkap dan menampakkan makna yang masuk akal. Di dalam kitab *Lisān al-‘Arab* disebutkan bahwa kata *al-fasr* artinya ialah mengungkap sesuatu

<sup>44</sup> Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 7: 188, 175.

<sup>45</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 5 (Cet. 1; Jakarta: Lentera Hati, 2002), 336.

yang tertutup.<sup>46</sup> Ahmad ibnu Fāris (w. 395 H), pakar ilmu bahasa, menjelaskan di dalam bukunya *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah* bahwa setiap kata yang terdiri dari tiga huruf; *fa', sin, ra'*, menunjukkan makna *bayāni shay' wa idāhihi*, yakni menjelaskan sesuatu dan memperjelasnya).<sup>47</sup> Patron kata *tafsīr* diambil dari kata *fasara* (membuka apa yang tertutup) yang berarti kesungguhan atau pengulangan upaya untuk mengungkapkan apa yang sulit dari suatu makna yang dimaksud, antara lain kosakata.<sup>48</sup> Dengan demikian, tafsir berarti mengungkapkan maksud dari suatu lafal yang sulit dipahami.<sup>49</sup>

Sedangkan menurut terminologi, definisi tafsir menurut Ibnu Ḥayyān adalah suatu ilmu yang membahas tentang bagaimana cara membaca lafal-lafal al-Qur'an, serta mengetahui dalalah dari lafal-lafal tersebut dan hukum-hukum yang tercantum di dalamnya, baik secara terpisah maupun ketika disusun dengan yang lain.<sup>50</sup> Akan tetapi, terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama dalam mendefinisikan tafsir secara terminologi. Berikut ini beberapa pendapat ulama mengenai tafsir:

- a. Adh-Dhahabī mendefinisikan dalam kitab *Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* bahwa makna tafsir adalah ilmu yang mengkaji tentang hal-hal yang

---

<sup>46</sup> Jamāl al-Dīn Muḥammad bin Manẓūr al-Anṣārī, *Lisān al-'Arab*, Jilid 10 (Cet. 3; Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, 1999), 261.

<sup>47</sup> Abū al-Ḥusayn Ahmad bin Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, ditahkik oleh 'Abd al-Salām Muḥammad Hārūn, Jilid 4 (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), 504.

<sup>48</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, ed. Abd Syakur Dj. (Cet 1; Tangerang: Lentera Hati, 2013), 9.

<sup>49</sup> Mannā' al-Qaṭṭān, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, terj. Umar Mujtahid, ed. Firman Arifianto dan Yasir Amri (Cet. 1; Jakarta: Ummul Qura, 2017), 499.

<sup>50</sup> Al-Qaṭṭān, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, 501.

dikehendaki oleh Allah dari pesan yang disampaikan-Nya sesuai kemampuan manusia.

- b. Menurut penuturan al-Zarkashī dalam kitab *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* bahwa tafsir ialah ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muḥammad saw. (al-Qur'an), menjelaskan makna-maknanya, serta menyimpulkan berbagai hukum-hukum dan hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya.
- c. Al-Zarqānī menuliskan dalam kitab *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān* bahwa tafsir ialah ilmu yang mengkaji terkait kondisi al-Qur'an sesuai dengan hal-hal yang dikehendaki oleh Allah dari pesan yang disampaikan-Nya sebatas kemampuan manusia.
- d. Muḥammad 'Abduh menyebutkan bahwa tafsir ialah pengungkapan makna pesan dari Allah untuk mengetahui petunjuknya.

Meski terdapat perbedaan dalam hal mendefinisikan makna tafsir, namun mereka semua bersepakat bahwa tafsir adalah usaha mengungkap makna ayat-ayat al-Qur'an yang memuat beberapa unsur pemahaman.<sup>51</sup>

Menurut ilmu sejarah perkembangan tafsir al-Qur'an, klasifikasi tafsir al-Qur'an dibagi menjadi tiga periode; klasik (*mutaqaddimīn*), pertengahan (*muta'akhkhirīn*), dan modern.<sup>52</sup> Masing-masing periode ini memiliki karakteristik berbeda sesuai dengan latar belakang keilmuan

---

<sup>51</sup> Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 3–4.

<sup>52</sup> Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia* (Cet. 1; Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 13–21.



para mufasir maupun perkembangan ilmu tafsir pada masanya. Namun, pada periode modern telah hadir dan berkembang sebuah metode tafsir yang disebut dengan metode *mawḍū'ī* (tematik).

Dalam gramatika bahasa Arab, kata *mawḍū'ī* merupakan bentuk *ism maf'ūl* dari akar kata *wada'a*, yang memiliki arti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan dan membuat-buat. Dalam bahasa Indonesia, kata *mawḍū'ī* berarti tematik. Dalam KBBI, kata *tematik* diambil dari kata *tema* yang berarti pokok pikiran, dasar cerita (yang dipercakapkan, dipakai sebagai dasar mengarang, menggubah sajak, dan sebagainya).<sup>53</sup> Kata *tematik* berarti yang berkenaan dengan tema.

Tafsir tematik ialah suatu metode yang mengarahkan penafsiran al-Qur'an pada tema tertentu, lalu menemukan orientasi al-Qur'an tentang tema tersebut dengan cara mengelompokkan semua ayat yang berkaitan tentangnya, menganalisis serta memahami ayat demi ayat, kemudian menghimpunnya dalam suatu ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, yang *muṭlaq* disandingkan dengan yang *muqayyad*, dan lain sebagainya, serta memperjelas dengan menyertakan hadis-hadis yang berkaitan untuk disimpulkan ke dalam suatu uraian pengetahuan menyeluruh dan mendetail terkait tema tersebut.<sup>54</sup>

## 2. Perkembangan Metode Tafsir Tematik

<sup>53</sup> "Tema," *KBBI VI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tema> (diakses pada 13 September 2023 pada pukul 23.50 WIB).

<sup>54</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, 385.

Kemunculan metode tafsir tematik kemungkinan sudah ada sejak zaman Nabi Muḥammad, di mana beliau sering kali menafsirkan satu ayat dengan ayat lainnya. Hal ini dapat diketahui, ketika Rasulullah saw. menafsirkan QS. Al-An‘ām [6]: 82 mengenai makna *ẓulm*. Lantas Nabi saw. menjelaskan bahwa kata *ẓulm* berarti syirik, sambil membaca firman-Nya dalam QS. Luqmān [31]: 13. Begitu juga beliau memaknai kata “*mafātiḥ al-ghayb*” pada QS. Al-An‘ām [6]: 59 dengan firman-Nya dalam QS. Luqmān [31]: 34. Seiring berjalannya waktu, penafsiran ayat dengan ayat ini mulai tumbuh subur dan berkembang, sehingga tercipta beberapa kitab tafsir yang berorientasi pada tafsir ayat dengan ayat, salah satunya yakni *Tafsir Ath-Thabari*.<sup>55</sup>

Tafsir tematik mulai mengambil bentuknya melalui teori yang dipakai imam Abū Ishāq bin Mūsā al-Shātibī (w. 790 H). Ulama tersebut mengingatkan bahwa satu surah merupakan suatu kesatuan yang utuh, meskipun sepintas terlihat bahwa ayat-ayat di dalamnya membicarakan hal yang berbeda. Setelah itu, muncul bentuk baru dari metode ini, yang tidak lagi terbatas pembahasannya dalam satu surah tertentu, melainkan lebih berorientasi kepada tema tertentu melalui penelusuran ayat-ayat yang membahas tema tersebut secara keseluruhan di dalam al-Qur’an.<sup>56</sup>

Problematika yang dihadapi di era modern berbeda jauh dari apa yang dialami oleh generasi terdahulu. Perbedaan yang signifikan amat

---

<sup>55</sup> Shihab, *Kaidah Tafsir*, 385–387.

<sup>56</sup> Shihab, 387–388.

sangat dirasakan masyarakat, seperti mobilitas tinggi, perubahan situasi yang pesat, dan lain sebagainya. Dengan realitas yang sedemikian rupa, menjadikan masyarakat individu maupun berkeluarga dari bagian negara manapun merasa seakan-akan tidak memiliki cukup waktu luang untuk mengkaji bahkan membaca tafsir-tafsir yang besar-besar. Padahal untuk mendapat petunjuk dan pemahaman umat, diperlukan usaha membaca kitab-kitab tersebut. Oleh karenanya, untuk bisa mengatasi permasalahan itu, para ulama tafsir menawarkan sebuah tafsir al-Qur'an dengan metode baru yang disebut metode *mawḍū'ī* (tematik). Melalui metode ini, para ulama tafsir mengharap kemudahan bagi masyarakat dalam membaca dan mengkaji tafsir al-Qur'an sesuai tujuan, guna menyelesaikan berbagai permasalahan yang memuat tema pembahasan tertentu secara efisien waktu melalui rujukan kitab-kitab tafsir.<sup>57</sup>

### 3. Sistematika Metode Tafsir Tematik

Al-Farmawi menjelaskan secara perinci dalam kitab *al-Bidāyah Fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī* mengenai apa saja langkah-langkah yang diperlukan dalam menyusun kitab tafsir yang menggunakan metode *mawḍū'ī* (tematik). Berikut ini adalah langkah-langkahnya:

- a. Menentukan tema/topik yang akan dikaji.
- b. Mengumpulkan dan mengelompokkan seluruh ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema yang telah ditetapkan.

---

<sup>57</sup> Abd. Hadi, *Metodologi Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer* (Salatiga: Griya Media, 2020), 61.

- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara berurutan sesuai dengan masa turunnya disertai penjelasan sebab turunnya ayat tersebut.
- d. Memahami korelasi antara ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan yang sistematis dan utuh.
- f. Memperkaya dan memperjelas pembahasan dengan riwayat-riwayat hadis yang relevan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik sekaligus keseluruhan dengan mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki pengertian serupa, menyelaraskan antara yang *'am* (umum) dan *khas* (khusus), *muṭlaq* dan *muqayyad*, atau menyingkronkan hal-hal yang pada konteksnya berlawanan, menjelaskan ayat *nāsikh* dan *mansūkh*, sehingga semua ayat tersebut dapat bertemu dalam suatu muara tanpa ada perbedaan, kemudian memberikan kesimpulan terhadap masalah yang dibahas.<sup>58</sup>



---

<sup>58</sup> Abd. Hadi, *Metodologi Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer*, 72–73.

### BAB III

## PENAFSIRAN AYAT-AYAT *AL-ADHĀ* BERMAKNA PERILAKU MENYAKITI

Pada bab ini, penulis menyajikan paparan data secara deskriptif. Data-data yang disajikan yakni ayat-ayat *al-adhā* di dalam al-Qur'an yang bermakna perilaku menyakiti. Selanjutnya penulis mendeskripsikan penafsiran-penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat tersebut. Tujuan pendeskripsian berikut adalah untuk memudahkan analisis pembahasan pada bab selanjutnya. Adapun kitab-kitab tafsir yang digunakan berupa kitab-kitab tafsir yang bercorak *fiqhī* dan *adabī ijtīmā'ī*, yakni *Tafsir Al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaylī, dan *Tafsir Ibnu Katsir* karya Ibnu Kathīr.

#### A. QS. Al-Baqarah [2] Ayat 262–264

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتَّبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَدَىٰ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٦٢﴾ قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَدَىٰ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴿٢٦٣﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَدَىٰ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦٤﴾

*Orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah, kemudian tidak mengiringi apa yang diinfakkannya itu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), mereka (kelak akan) memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Maha Kaya, Maha Penyantun. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang*

*menginfakkan hartanya karena ria (pamer) kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggallah batu itu licin lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.<sup>1</sup>*

Ibnu Kathīr memberikan beberapa penjelasan mengenai ayat 262 bahwa Allah kelak akan memberikan pujian terhadap orang-orang yang menginfakkan harta mereka di jalan-Nya dengan tidak menyebutkan infaknya itu kepada siapapun, baik melalui perkataan maupun perbuatan. Mereka tidak melakukan perbuatan yang tidak disukai orang yang telah disantuni, sekaligus tidak menyakiti perasaan si penerima, sehingga pahala kebbaikannya tidak terhapus. Pada akhir ayatnya, Allah telah menjanjikan kepada mereka untuk membalas amalan sedekah itu dengan pahala yang banyak. Allah juga menjamin bahwa tidak ada kekhawatiran bagi mereka dalam menghadapi berbagai keadaan di hari kiamat, serta mereka tidak bersedih hati atas anak-anak yang mereka tinggalkan. Kehidupan dunia dengan segenap kegemerlapannya itu pun sama sekali tidak mereka sesali, karena mereka telah memperoleh sesuatu yang lebih baik daripada apa yang diperoleh sebelumnya di dunia.<sup>2</sup>

Quraish Shihab menjelaskan mengenai ayat 263 bahwa betapa pentingnya ucapan baik dan pemberian maaf. Karena yang demikian itu lebih baik daripada sedekah yang disertai menyakiti perasaan penerima.

<sup>1</sup> Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2: 262–264, 44.

<sup>2</sup> Ismā'īl bin Kathīr, *Mudah Tafsir Ibnu Katsir: Shahih, Sistematis, Lengkap*, terj. Engkos Kosasih *et.al.*, ed. Ircham Alvansyah *et.al.*, Jilid 1 (Cet. 1; Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2016), 495–496.

Selanjutnya pada ayat 264, Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah menyebutkan larangan menyebut-nyebut dan mengganggu perasaan si penerima sedekah. Karena yang demikian itu mengakibatkan lenyapnya pahala sedekah juga amalan sedekah itu sendiri. Allah menyerupakan orang yang mengiringi sedekahnya dengan menyebut-nyebutnya serta menyakiti perasaan si penerima sedekah seperti orang yang bersedekah karena ingin mendapat pujian dan nama baik. Pada hakikatnya, kelakuan orang seperti itu mengindikasikan bahwa ia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir.<sup>3</sup>

Menurut penjelasan al-Zuhaylī, salah satu etika sekaligus syarat supaya orang yang berinfak berhak mendapatkan pahala adalah ia tidak mengiringi apa yang diinfakkannya tersebut dengan sikap menyebut-nyebut atau mengungkit-ungkit serta tidak bersikap merasa lebih tinggi derajatnya dari orang yang ia beri. Selain itu, juga tidak melakukan hal-hal yang dapat menyakiti hati penerima serta tidak meminta imbal jasa atas pemberiannya tersebut.<sup>4</sup>

## B. QS. Al-Tawbah [9] Ayat 61

وَمِنْهُمْ الَّذِينَ يُؤَدُّونَ النَّبِيَّ وَيَقُولُونَ هُوَ أَدُّنُّ فُلْ أَدُّنُّ خَيْرٌ لَكُمْ يَوْمَئِذٍ بِاللَّهِ وَيُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِينَ  
وَرَحْمَةً لِلَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ يُؤَدُّونَ رَسُولَ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦١﴾

*Dan di antara mereka (orang-orang munafik) ada orang-orang yang menyakiti hati Nabi (Muhammad saw.) dan mengatakan, “Nabi memercayai semua apa yang didengarnya.” Katakanlah, “Dia memercayai yang baik bagi kamu, dia beriman kepada Allah,*

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 1 (Cet. 1; Jakarta: Lentera Hati, 2002), 570–572.

<sup>4</sup> Wabwah al-Zuhaylī, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani *et.al.*, ed. Achmad Yazid Ichsan dan Muhammad Badri H., Jilid 2 (Cet. 1; Jakarta: Gema Insani, 2013), 71–72.

*memercayai orang-orang mukmin, dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman di antara kamu.” Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah akan mendapat azab yang pedih.<sup>5</sup>*

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menguraikan tentang ucapan dan gangguan dari orang-orang munafik terhadap Nabi. Mereka mengucapkan kata-kata yang menyakiti hati Nabi, manusia agung yang mendapat wahyu dari Allah melalui para malaikat. Mereka mengatakan bahwa Nabi menampung dan memercayai semua yang telah didengarnya tanpa seleksi, sehingga beliau dapat tertipu. Namun, pada hakikatnya beliau adalah pendengar yang baik, yang mendengar wahyu-wahyu Ilahi dan kemudian menyampaikannya kepada umatnya. Beliau juga mau mendengar semua pertanyaan dan keluhan umatnya kemudian berusaha mencari solusi serta memercayai semua yang baik bagi umatnya. Beliau melakukan itu karena beriman kepada Allah, memercayai malaikat-malaikat yang telah menyampaikan informasi dari Allah kepada beliau, memercayai orang-orang mukmin yang mantap imannya, dan beliau menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman di antara orang-orang munafik itu.<sup>6</sup>

Menurut al-Zuhaylī, ayat ini merupakan jenis lain dari kebodohan orang-orang munafik. Mereka menyebut Rasulullah sebagai telinga yang memercayai semua orang yang bersumpah kepada beliau. Dalam ayat-ayat sebelumnya, Allah menyebutkan bahwa mereka melecehkan dan mengejek apa yang dilakukan oleh Rasulullah dalam pembagian sedekah. Tujuan dari

---

<sup>5</sup> Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 9: 61, 196.

<sup>6</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 5, 637–638.



kata-kata cela mereka itu adalah bahwa beliau tidak memiliki kecerdasan, tidak dapat menyikapi masalah dengan baik, berhati lugu, dan cepat tertipu oleh semua hal yang beliau dengar. Namun, pada hakikatnya beliau adalah telinga yang mendengar kebaikan dan rahmat. Beliau tidak mendengar dan tidak menerima selain dari keduanya. Beliau percaya terhadap informasi yang disampaikan oleh orang-orang mukmin dan tidak percaya terhadap berita yang disampaikan oleh orang-orang munafik. Beliau adalah rahmat bagi orang-orang karena petunjuk beliau kepada mereka. Adapun orang-orang yang menyakiti Rasulullah dengan ucapan atau perbuatan seperti menyebut beliau sebagai tukang sihir, berdusta dan tidak cerdas, serta menuduh beliau tidak adil, maka mereka akan mendapatkan siksa yang pedih di akhirat.<sup>7</sup>

### C. QS. Al-Aḥzāb [33] Ayat 53

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرٍ نَاظِرِينَ إِنَاءَهُ  
وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَأْنِسِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ  
يُؤْذِي النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَاسْأَلُوهُنَّ  
مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا  
أَنْ تَنْكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا ﴿٥٣﴾

*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali jika kamu diizinkan untuk makan tanpa menunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu dipanggil maka masuklah dan apabila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa (asyik) memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mengganggu Nabi sehingga dia (Nabi) malu kepadamu (untuk menyuruhmu keluar). Dan Allah tidak malu (menerangkan) yang*

<sup>7</sup> Al-Zuhaylī, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*, Jilid 5, 527.

*benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. (Cara) yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak boleh (pula) menikahi istri-istrinya selama-lamanya setelah Nabi (wafat). Sesungguhnya yang demikian itu sangat besar (dosanya) di sisi Allah.<sup>8</sup>*

Ayat di atas mengandung dua tuntunan pokok. Pertama menyangkut tentang etika mengunjungi rumah Nabi, dan kedua tentang hijab. Dalam riwayat Anas bin Mālik, ayat ini turun berkaitan dengan pernikahan Nabi dengan Zaynab binti Jahshi. Ketika itu, Nabi menyiapkan makanan untuk para tamu undangan. Namun sehabis mereka makan, sebagian dari tamu undangan itu (dalam riwayat dikatakan tiga orang) masih tetap duduk berbincang-bincang. Nabi masuk ke kamar ‘Āishah lalu keluar, dengan harapan para tamu itu pulang, tetapi belum juga, maka beliau masuk lagi ke kamar istri beliau yang lain, demikian seterusnya, silih berganti masuk dan keluar ke kamar-kamar semua istri beliau. Akhirnya mereka pulang juga setelah sekian lama Nabi menanti. Dalam riwayat tersebut, Anas bin Mālik berkata: *“Maka aku menyampaikan hal tersebut kepada Nabi, maka beliau masuk, dan aku pun ketika itu akan masuk tetapi telah dipasang hijab antara aku dengan beliau, lalu turunlah ayat ini”*.<sup>9</sup>

Ayat ini diawali dengan adab dan etika sosial untuk melindungi Nabi dari situasi yang membuat beliau repot dan tak nyaman. *Pertama*, larangan memasuki salah satu dari rumah-rumah Nabi dalam keadaan apapun kecuali

<sup>8</sup> Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 33: 53, 425.

<sup>9</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11, 309–310.

telah diizinkan dalam bentuk diundang ke sebuah walimah atau acara jamuan makan, dengan tanpa menunggu-nunggu waktu matang dan siapnya makanan. *Kedua*, segera membubarkan diri setelah selesai menyantap makanan yang dihidangkan, dan larangan duduk berlama-lama sambil asyik berbincang-bincang. *Ketiga*, jika terdapat keperluan penting yang hendak disampaikan kepada istri-istri Nabi, hendaknya meminta keperluan itu dari balik hijab atau tabir penutup antara dirinya dengan istri-istri Nabi guna menjaga dari pandangan yang diharamkan. Sebab, syariat dan perintah yang diberlakukan bagi kaum mukmin yang menyangkut etika sosial itu lebih suci, bersih dan baik bagi jiwa, lebih bisa terhindar dari hal-hal yang mencurigakan, waswas dan fitnah, serta lebih menjamin kesterilan hati dari bisikan-bisikan setan dan pikiran-pikiran yang tidak baik.<sup>10</sup>

Di antara bentuk perbuatan yang paling menyakitkan bagi Nabi dan haram bagi kaum mukmin adalah kelancangan untuk menikahi istri-istri Nabi setelah beliau berpisah dengan mereka karena wafat atau cerai. Haram bagi kaum mukmin menikahi mereka selama-lamanya. Hal itu merupakan bentuk pengagungan kepada Nabi, dan mereka adalah Ummul Mukminin. Sebab, menikahi mereka sepeninggal beliau merupakan dosa yang besar.<sup>11</sup>

#### D. QS. Al-Aḥzāb [33] Ayat 57–58

إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُهِينًا ﴿٥٧﴾  
وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٥٨﴾

<sup>10</sup> Al-Zuḥaylī, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*, Jilid 11, 403–404.

<sup>11</sup> Al-Zuḥaylī, 405.

*Sesungguhnya (terhadap) orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknatnya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan azab yang menghinakan bagi mereka. Dan orang-orang yang menyakiti mukminin dan mukminat, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, maka sungguh, mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.*<sup>12</sup>

Sesungguhnya siapa saja yang melakukan perbuatan menyakiti Allah dan Rasul-Nya dengan melakukan hal-hal yang tidak diridai oleh Allah dan Rasul-Nya, berupa kekafiran, kemaksiatan, kedurhakaan, maka Allah melaknat diri mereka, menjauhkan mereka dari rahmat-Nya di dunia dan akhirat kelak, serta mempersiapkan bagi mereka azab yang pedih, menghinakan, menyakitkan dan menyengsarakan di neraka Jahannam.

Segala perbuatan yang termasuk dalam bentuk “menyakiti” Allah dan Rasul-Nya itu adalah sebagaimana perkataan orang Yahudi yang disebutkan di dalam al-Qur’an: “*dan orang-orang Yahudi itu berkata: tangan Allah terbelenggu*” (QS. Al-Mā’idah [5]: 64) dan “*dan orang-orang Nasrani berkata: al-Masih putra Allah*” (QS. Al-Tawbah [9]: 30). Serupa halnya dengan ucapan orang-orang musyrik bahwa para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah Swt., juga berhala-berhala dan arca-arca itu adalah sekutu-sekutu bagi-Nya, demikian pula terkait pernyataan mereka tentang diri Nabi Muhammad saw. bahwa beliau adalah seorang penyair, penyihir, dukun, ataupun majnun. Ayat ini bersifat umum bagi siapapun yang menyakiti Nabi saw. dengan bentuk apapun, baik berupa perkataan maupun

---

<sup>12</sup> Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 33: 57–58, 426.

perbuatan. Maka siapapun yang menyakiti Nabi saw. berarti dia menyakiti Allah, dan barang siapa mentaati Nabi saw. berarti dia mentaati Allah.<sup>13</sup>

Menurut penjelasan Ibnu Kathīr mengenai ayat ini bahwa orang-orang yang menyakiti mukminin dan mukminat adalah orang-orang yang menisbahkan pada apa yang tidak diperbuat oleh mereka (mukminin dan mukminat). Sehingga dikarenakan perilaku tercela tersebut, mereka telah memikul suatu kebohongan dan dosa yang nyata. Maksud dari lafaz **بُهْتَانًا** “kebohongan besar” adalah menceritakan dan mengumbar berita tentang sesuatu yang tidak dilakukan oleh orang-orang yang beriman (laki-laki maupun perempuan) dengan cara mencela dan merendahkan mereka. Golongan yang termasuk ke dalam ancaman ini adalah orang-orang kafir yang mengingkari Allah dan Rasul-Nya serta kaum *rafīdah* (Syiah) yang mencela dan menentang para sahabat.<sup>14</sup>

Orang-orang yang menyakiti kaum mukmin dan mukminat dengan cara apapun, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan, baik itu terkait harkat, martabat, maupun kekayaan, seperti mereka melemparkan tuduhan kepada orang-orang mukmin dengan sesuatu yang sama sekali tidak dilakukan oleh orang-orang mukmin, itu merupakan bentuk menyakiti tanpa alasan yang dibenarkan.<sup>15</sup> Orang-orang mukmin adalah para pengikut Nabi

<sup>13</sup> Al-Zuhaylī, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*, Jilid 11, 418.

<sup>14</sup> Ibnu Kathīr, *Mudah Tafsir Ibnu Katsir: Shahih, Sistematis, Lengkap*, Jilid 5, 424.

<sup>15</sup> Al-Zuhaylī, Jilid 11, 418.

Muhammad yang (mereka itu) dicintai dan mencintai beliau. Maka, menyakiti mereka sama saja dengan menyakiti beliau.<sup>16</sup>

#### E. QS. Al-Aḥzāb [33] Ayat 69

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ آذَوْا مُوسَىٰ فَبَرَأَهُ اللَّهُ مِمَّا قَالُوا وَكَانَ عِنْدَ اللَّهِ وَجِيهًا

﴿٦٩﴾

*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang (dari Bani Israil) yang menyakiti Musa, lalu Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka lontarkan. Dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah.*<sup>17</sup>

Quraish Shihab menyebutkan bahwa ayat di atas menunjukkan bentuk perilaku buruk kaum musyrikin dan munafik terhadap Rasulullah atas pernikahan beliau dengan Zaynab binti Jahshī. Mereka menuduh Rasul saw. dengan ucapan buruk yang menyakitkan hati, serupa dengan tuduhan Bani Israil terhadap Nabi Musa.<sup>18</sup> Allah memperingatkan kaum mukminin untuk tidak menyakiti Rasul saw. dengan perbuatan atau perkataan yang tidak sopan dan lancang.

Al-Zuhaylī menjelaskan bahwa Allah ingin memberikan bimbingan dan tuntunan kepada kaum mukminin tentang keharusan menjauhi perilaku menyakiti yang tidak sampai mengakibatkan kekafiran. Adapun perbuatan menyakiti Nabi Musa dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat. Sebagian ulama berpendapat bahwa tindakan menyakiti Nabi Musa adalah dengan menuduh beliau memiliki cacat pada tubuhnya. Sedangkan sebagian ulama

<sup>16</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11, 318.

<sup>17</sup> Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 33: 69, 427.

<sup>18</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11, 328.

lain mengatakan bahwa Qārūn bersekongkol dengan seorang perempuan supaya mau memberikan pengakuan palsu di hadapan Bani Israil bahwa dirinya telah berbuat mesum dengan Nabi Musa. Namun, Allah menjadikan perempuan tersebut sadar, dan akhirnya ia pun tidak jadi mengatakan apa yang diperintahkan Qārūn kepadanya tadi. Lalu Allah menyatakan bahwa Nabi Musa bersih dari semua tuduhan palsu dan segala kebohongan yang mereka nyatakan itu. Nabi Musa adalah sosok yang memiliki kemuliaan, reputasi dan kedudukan yang mulia di sisi Allah.

Di antara bentuk perilaku menyakiti Rasul saw. adalah seperti yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī, Muslim dan Aḥmad, dari ‘Abdullāh bin Mas‘ūd dia bercerita: *Suatu hari, Rasulullah saw. sedang mendistribusikan beberapa barang jarahan. Kemudian ada seorang pria Anshar berceletuk, “pembagian ini tidak dilakukan karena Allah.” Ketika Rasulullah saw. mengetahui celetukan itu, seketika wajah beliau memerah dan bersabda, “Semoga Allah merahmati Musa. Sungguh dia telah disakiti (dan dibuat kesal) lebih dari ini, namun dia tetap bersabar.”*<sup>19</sup>

#### F. QS. Al-Şaff [61] Ayat 5

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ لِمَ تَتُودُونَنِي وَقَدْ تَعْلَمُونَ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٥﴾

(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Wahai kaumku, mengapa kamu menyakitiku? Padahal, kamu sungguh mengetahui bahwa aku adalah utusan Allah kepadamu.” Maka, ketika mereka

<sup>19</sup> Al-Zuhaylī, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*, Jilid 11, 438–439.

*berpaling (dari perintah Allah), Allah memalingkan hati mereka (dari kebenaran). Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik.*<sup>20</sup>

Quraish Shihab menyebutkan penjelasan Ibnu ‘Āshur bahwa ayat di atas merupakan kelanjutan dari ayat yang lalu. Allah memberi permissalan dan peringatan kepada umat Islam supaya jangan sampai mengganggu Rasulullah saw., yakni menyimpang dari ajaran beliau. Hal ini menjadikan beliau khawatir, jangan sampai mereka menyimpang dan terjerumus pada kesesatan. Sebagaimana yang dialami pada kaum Nabi Musa ketika mereka menyakiti serta mengganggu Nabi Musa.<sup>21</sup>

Ayat di atas terkandung sebuah penghibur hati bagi Rasulullah saw. atas apa yang beliau alami dari kaum kafir dari umat beliau, serta perintah Allah bagi beliau untuk sabar dan tabah. Ketika mereka meninggalkan dan mengabaikan kebenaran, tidak mau mengikuti Nabi mereka, bahkan justru menyakitinya, maka Allah pun memalingkan hati mereka dari petunjuk dan membelokkannya dari kebenaran, serta menempatkan di dalam hati mereka keraguan dan kebingungan sebagai balasan atas apa yang mereka perbuat.<sup>22</sup>

#### G. QS. Āli ‘Imrān [3] Ayat 195

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ  
فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ  
وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ نَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

﴿١٩٥﴾

<sup>20</sup> Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 61: 5, 551.

<sup>21</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14, 194.

<sup>22</sup> Al-Zuhaylī, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*, Jilid 14, 541–542.



*Maka, Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan perbuatan orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka, orang-orang yang berhijrah, diusir dari kampung halamannya, disakiti pada jalan-Ku, berperang, dan terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai sebagai pahala dari Allah. Di sisi Allahlah ada pahala yang baik.”<sup>23</sup>*

Ayat di atas berisi penjelasan mengenai pengabulan doa dari orang-orang mukmin (baik laki-laki atau perempuan) yang telah membuktikan keimanan mereka dengan ketulusan beramal saleh dan pengabdianya serta balasan yang akan mereka dapatkan, yakni pahala di sisi Allah. Inti dari ayat di atas ialah bahwa doa tidak cukup hanya dengan mengucapkannya saja, melainkan dengan adanya amalan yang mengiringi doa tersebut.<sup>24</sup>

Setelah Allah menjelaskan keterkaitan balasan dengan amal, maka selanjutnya Allah menjelaskan pula beberapa bentuk amal kebaikan orang-orang mukmin di antaranya ialah hijrah pada permulaan Islam dari Makkah ke Madinah demi untuk membela Islam dan Rasulullah. Selain itu, mereka diusir dari kampung halaman, disakiti, berjihad dan gugur di jalan Allah. Dengan demikian, Allah pasti akan menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan memasukkan mereka ke dalam surga-surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, serta mereka kekal didalamnya.<sup>25</sup>

#### **H. QS. Al-‘Ankabūt [29] Ayat 10**

<sup>23</sup> Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 3: 195, 76.

<sup>24</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2, 316.

<sup>25</sup> Al-Zuhaylī, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*, Jilid 2, 547.

وَمَنْ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ فَإِذَا أُوذِيَ فِي اللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ النَّاسِ كَعَذَابِ اللَّهِ وَلَئِنْ جَاءَ نَصْرٌ مِنْ رَبِّكَ لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا مَعَكُمْ أَوْلَىٰ ۗ أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا فِي صُدُورِ الْعَالَمِينَ ﴿١٠﴾

*Di antara manusia ada yang berkata, “Kami beriman kepada Allah,” tetapi apabila dia disakiti karena (dia beriman kepada) Allah, dia menganggap cobaan manusia itu seperti siksaan Allah. Akan tetapi, jika datang pertolongan dari Tuhanmu, pasti mereka akan berkata, “Sesungguhnya kami bersama kamu.” Bukankah Allah paling mengetahui apa yang ada di dalam dada semua manusia?”<sup>26</sup>*

Al-Zuhaylī menjelaskan bahwa ayat di atas menunjukkan keadaan orang-orang munafik dan kaum pendusta yang mengakui kebenaran adanya Allah, tetapi hal tersebut hanyalah sekadar ucapan di lisan tanpa ada bukti keimanan di dalam hati mereka. Apabila tiba suatu ujian dan fitnah kepada mereka, lalu mereka disakiti karena keimanan mereka kepada Allah, maka mereka meyakinkannya sebagai murka Allah. Sehingga hal tersebut membuat mereka murtad dan berpaling dari keimanannya. Betapa mudahnya orang-orang munafik meninggalkan Allah. Berbeda dengan orang-orang mukmin yang benar keimanannya, yang tidak akan goyah iman dalam hatinya meski didera berbagai macam gangguan. Bahkan orang-orang mukmin tetap akan berpegang teguh pada keimanan di hatinya meski dipaksa untuk murtad.<sup>27</sup>

#### I. QS. Al-Aḥzāb [33] Ayat 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ عَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

*Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu*

<sup>26</sup> Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 29: 10, 397.

<sup>27</sup> Al-Zuhaylī, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*, Jilid 10, 459–460.

*agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*<sup>28</sup>

Inti dari ayat di atas adalah perintah bagi kaum mukminat untuk mengenakan jilbab secara syar'i untuk menutupi aurat mereka sekaligus menghindari hal-hal yang menjadi penyebab terjadinya penghinaan dan pelecehan. Ayat di atas merupakan perintah dari Allah kepada Rasulullah agar kaum mukminat terutama istri dan anak beliau mengenakan jilbab saat keluar rumah agar menjadi pembeda dari para hamba sahaya dan mudah dikenali. Maksud dari ayat tersebut ialah agar syariat menutup aurat ini tidak hanya sebatas kewajiban, tetapi lebih dari itu syari'at ini adalah adab yang baik bagi perempuan untuk menjauhkan perempuan dari prasangka, fitnah atau kecurigaan serta lebih melindungi dari gangguan orang fasik.<sup>29</sup>

#### J. QS. Al-A'raf [7] Ayat 129

قَالُوا أُودِينَا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَأْتِيَنَا وَمَنْ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا قَالَ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُهْلِكَ عَدُوُّكُمْ  
وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٢٩﴾

Mereka (kaum Musa) berkata, “Kami telah ditindas (oleh Firaun) sebelum engkau datang kepada kami dan setelah engkau datang.” Dia (Musa) menjawab, “Mudah-mudahan Tuhanmu membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi; maka Dia akan melihat bagaimana perbuatanmu.”<sup>30</sup>

Kata أُودِينَا (*ūdhīnā*) diambil dari kata أَدَى (*adhā*) yang mencakup segala hal bentuk gangguan yang menyakitkan hati ataupun jasmani, baik itu dengan ucapan maupun perbuatan. Petinggi al-Azhar yakni Muḥammad

<sup>28</sup> Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 33: 59, 426.

<sup>29</sup> Al-Zuhaylī, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*, Jilid 11, 426.

<sup>30</sup> Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 7: 129, 165.

Ṭantāwi menilai bahwa keluhan Bani Israil terhadap Nabi Musa merupakan bentuk kekesalan dan ucapan yang tidak sopan terhadap Nabi. Namun, ini hanyalah pendapat salah seorang ulama dan penilaian tersebut masih sangat subjektif karena dapat berbeda dengan ulama lain.<sup>31</sup>

Al-Zuḥaylī menerangkan bahwa terjadi sebuah dialog antara Bani Israil dengan Nabi Musa, yang menunjukkan sanggahan mereka kepada beliau, seolah-olah semua wasiat dan nasihat beliau tidak meninggalkan bekas sama sekali pada mereka. Karena takutnya mereka kepada kelakuan Firaun dan kaumnya, mereka mengeluhkan dan berkata kepada Nabi Musa sebagaimana dalam ayat di atas. Mereka mengatakan bahwa mereka telah mengalami penindasan bahkan sebelum Nabi Musa lahir dan juga setelah ditutusnya beliau sebagai rasul. Mereka disiksa dan dihinakan oleh Firaun dan bala tentaranya. Anak-anak mereka ada yang dibunuh dan ada juga yang dijadikan sebagai budak. Berbagai tragedi, ancaman dan intimidasi itu kembali terdengar dan mengkhawatirkan mereka.<sup>32</sup>

Lalu Nabi Musa berusaha meyakinkan dan meneguhkan mereka, sebagaimana ayat di atas. Beliau menginformasikan tentang kemenangan, kejayaan, serta kekuasaan yang akan mereka raih di waktu yang akan datang. Allah akan memusnahkan Firaun beserta kaumnya, lalu menjadikan Bani Israil mengambil alih kekuasaan di negeri tersebut. Ini adalah bentuk motivasi untuk memunculkan tekad dalam diri mereka supaya bersyukur

---

<sup>31</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 5, 217–218.

<sup>32</sup> Al-Zuḥaylī, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*, Jilid 5, 73.

kepada Allah ketika nikmat-nikmat tersebut datang menggantikan bencana, malapetaka dan kemalangan yang sebelumnya dialami.<sup>33</sup>

#### K. QS. Āli ‘Imrān [3] Ayat 111

لَنْ يَصُرُّوكُمْ إِلَّا أَذًى وَإِنْ يُقَاتِلُوكُمْ يُؤَلُّوكُمُ الْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يُنصَرُونَ ﴿١١١﴾

*Mereka tidak akan membahayakan kamu, kecuali gangguan-gangguan kecil saja, dan jika mereka memerangi kamu, niscaya mereka mundur berbalik ke belakang (kalah). Selanjutnya mereka tidak mendapat pertolongan.*<sup>34</sup>

Allah telah menyampaikan kabar gembira kepada hamba-hambanya yang beriman bahwa kemenangan milik mereka atas kaum Ahli Kitab. Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa orang-orang Ahli Kitab yang fasik itu tidak akan mampu mengganggu orang-orang beriman kecuali hanya gangguan-gangguan ringan, seperti celaan, hinaan, dan ancaman di mulut saja. Orang-orang fasik itu selalu mengusik agama orang-orang beriman melalui celaan dan cercaan, serta mendistorsi nash-nash agama juga mencela Nabi Muḥammad. Akibat dari perbuatan fasik itu, mereka tidak akan pernah menang dari memerangi orang-orang beriman, selama orang-orang beriman tetap menjaga kedudukannya sebagai umat terbaik.<sup>35</sup>

#### L. QS. Ibrāhīm [14] Ayat 12

وَمَا لَنَا أَلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ وَقَدْ هَدَانَا سُبُلَنَا وَلَنْصَبِرَنَّ عَلَىٰ مَا آذَيْتُمُونَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ

الْمُتَوَكِّلُونَ ﴿١٢﴾

*Mengapa kami tidak akan bertawakal kepada Allah, sedangkan Dia telah menunjukkan kepada kami jalan-jalan (keselamatan)? Sungguh, kami benar-benar akan tetap bersabar terhadap gangguan yang kamu*

<sup>33</sup> Ibnu Kathīr, *Mudah Tafsir Ibnu Katsir: Shahih, Sistematis, Lengkap*, Jilid 3, 308.

<sup>34</sup> Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 3: 111, 64.

<sup>35</sup> Al-Zuhaylī, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*, Jilid 2, 376.

*lakukan kepada kami. Hanya kepada Allah orang-orang yang bertawakal seharusnya berserah diri.*"<sup>36</sup>

Ayat di atas menegaskan ketawakalan para rasul kepada Allah yang telah menunjukkan jalan makrifat dan membimbing mereka ke jalan keselamatan. Kemudian para rasul juga menunjukkan sikapnya bahwa tiada jalan di hadapan mereka selain jalan kesabaran atas segala gangguan, berpegang teguh dan percaya sepenuhnya kepada Allah.<sup>37</sup>

Menurut Quraish Shihab, kalimat **وَقَدْ هَدَانَا سُبُلَنَا** di atas membuktikan kewajaran berserah diri kepada Allah. Seolah-olah para rasul itu berkata: *“Allah telah menganugerahi kami petunjuk-Nya yang mengantarkan kami menuju kebahagiaan, sehingga kami tidak akan ragu sedikit pun untuk menyerahkan urusan-urusan kami kepada-Nya, karena telah terbukti bagi kami betapa besar anugerah-Nya serta wajar apabila Dia diandalkan.”* Adapun kalimat **وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ** merupakan suatu ungkapan yang ditujukan kepada semua pihak. Maksudnya apabila ada di antara orang-orang kafir yang bermaksud berserah diri dan mengandalkan sesuatu, maka yang wajar diandalkan untuk diserahkan kepada-Nya segala urusan hanya Allah semata. Hanya Dia yang Maha Kuasa dan Maha Mengetahui..<sup>38</sup>

#### **M. QS. Al-Aḥzāb [33] Ayat 48**

**وَلَا تُطِيعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ وَدَعْ أَذَاهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا ﴿٤٨﴾**

*Dan janganlah engkau (Muḥammad) menuruti orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, janganlah engkau hiraukan gangguan*

<sup>36</sup> Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 14: 12, 257.

<sup>37</sup> Al-Zuhaylī, Jilid 7, 214–215.

<sup>38</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, 35.

*mereka dan bertawakallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pelindung.*<sup>39</sup>

Ayat ini menjelaskan tentang dakwah Rasulullah. Beliau ditugaskan Allah untuk menyampaikan risalah-Nya. Jalan dakwah beliau itu dipenuhi dengan berbagai tantangan. Namun, dalam ayat ini Allah memerintahkan agar Rasulullah tidak menuruti orang-orang kafir dan munafik. Allah juga memerintahkan beliau agar tidak menghiraukan celaan atau kritikan atas dakwahnya. Rasulullah diperintahkan untuk mengabaikan gangguan yang dibuat oleh kaum kafir dan munafik, lalu memaafkan dan melupakan keburukan yang mereka perbuat. Kemudian Allah menegaskan pula agar beliau melanjutkan tugasnya dan mempercayakan segala urusan kepada Allah, karena Allah Maha Pelindung dan Penjaga.<sup>40</sup>

Fungsi beliau sebagai pembawa kabar gembira berhadapan dengan tugas menggembirakan kaum mukmin. Fungsi beliau sebagai pemberi peringatan terlaksana secara amaliah dengan menampakkan keburukan amalan kaum kafir dan munafik serta larangan mengikuti amal mereka. Fungsi beliau sebagai penyeru kepada Allah berhadapan dengan perintah bertawakal kepada-Nya. Adapun fungsi beliau sebagai saksi diperhadapkan dengan membiarkan gangguan kaum kafir dan munafik. Kesaksian beliau pasti akan memberatkan siksaan yang akan dijatuhkan Allah atas mereka

---

<sup>39</sup> Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 33: 48, 424.

<sup>40</sup> Al-Zuhaylī, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*, Jilid 11, 365.

kelak, baik di dunia maupun di akhirat. Sebab itulah Allah memerintahkan untuk bertawakal kepada-Nya.<sup>41</sup>

#### N. QS. Al-An‘ām [6] Ayat 34

وَلَقَدْ كَذَّبْتَ رَسُولًا مِنْ قَبْلِكَ فَصَبِرُوا عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا وَأُودُوا حَتَّىٰ أَنَا هُمْ نَصْرُنَا وَلَا مُبَدِّلَ  
لِكَلِمَاتِ اللَّهِ وَلَقَدْ جَاءَكَ مِنْ نَبِيٍّ الْمُرْسَلِينَ ﴿٣٤﴾

*Sungguh rasul-rasul sebelum engkau pun telah didustakan, lalu mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka sampai datang pertolongan Kami kepada mereka. Tidak ada yang dapat mengubah kalimāt Allah. Sungguh, telah datang kepadamu sebagian berita rasul-rasul itu.*

Ayat di atas menjelaskan bahwa pendustaan dan gangguan terhadap para rasul bukan hanya terjadi pada diri Nabi Muḥammad saw. Selain itu, membuktikan betapa besar kesabaran dan ketabahan para rasul atas segala pendustaan dan gangguan yang dialaminya serta yakin bahwa pertolongan Allah akan datang selama kesabaran dan ketabahan itu tetap dijaga.

Ulama berpendapat, ayat di atas mengisyaratkan bahwa apa yang dialami oleh para rasul terdahulu dari umat mereka lebih berat daripada yang dialami oleh Nabi Muḥammad. Hal itu ditinjau dari penggabungan dua kata, yakni *pendustaan* dan *gangguan*, ketika ayat di atas berbicara tentang para rasul. Adapun ayat sebelumnya yang membicarakan tentang Nabi Muḥammad, disebutkan hanya satu kata, yakni *pendustaan*. Pendapat ini sepenuhnya tidak benar, karena Nabi Muḥammad pun juga mengalami gangguan dari umatnya. Boleh jadi disebutkannya kata *gangguan* pada ayat

<sup>41</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11, 295.



34 dan tidak disebutkannya pada ayat 33 bertujuan untuk lebih mendorong Nabi Muḥammad dalam meneladani kesabaran dan ketabahan para rasul.<sup>42</sup>

#### O. QS. Āli ‘Imrān [3] Ayat 186

لَتُبْلَوْنَ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٨٦﴾

*Kamu pasti akan diuji dengan hartamu dan dirimu. Dan pasti kamu akan mendengar banyak hal yang sangat menyakitkan hati dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang musyrik. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan.*<sup>43</sup>

Allah telah menuturkan kepada Nabi Muḥammad saw. dan kaum mukmin bahwa dunia merupakan tempat ujian dan cobaan di dalam harta dan jiwa. Salah satu contoh cobaan di dalam harta yakni memerintahkan untuk berinfak di jalan kebenaran dan ketaatan serta berbagai bencana yang menimpa harta kekayaan. Adapun cobaan di dalam jiwa antara lain seperti terbunuh, tertawan, terluka dan berbagai kondisi yang menakutkan, serta berbagai musibah lain yang serupa. Di sisi lain, Nabi Muḥammad dan kaum mukmin sering kali mengalami gangguan (yang menyakitkan hati mereka) dari kaum Yahudi, Nasrani dan kaum musyrik Arab. Gangguan tersebut bisa terhadap agama, al-Qur'an dan pribadi Nabi Muḥammad.<sup>44</sup>

Ayat di atas mengandung hiburan yang dapat ditinjau dari dua segi. *Pertama*, ayat ini menetapkan bahwa ujian merupakan keniscayaan bagi setiap manusia. Sehingga siapapun yang dihadapkan pada suatu ujian,

<sup>42</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3, 74–75.

<sup>43</sup> Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 3: 186, 74.

<sup>44</sup> Al-Zuhaylī, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj*, Jilid 2, 532.

hendaknya menyadari bahwa dirinya bukan orang pertama dan terakhir mengalaminya. Ujian dan bencana yang dialami banyak orang akan menjadi lebih ringan dipikul, dibandingkan apabila ujian itu menimpa seorang. *Kedua*, penyampaian tentang keniscayaan ujian itu merupakan persiapan mental menghadapinya, sehingga kedatangannya yang telah terduga itu menjadikannya lebih ringan untuk dipikul.<sup>45</sup>



---

<sup>45</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2, 302.

## BAB IV

### PERILAKU MENYAKITI DALAM AYAT-AYAT *AL-ADHĀ*

Pada bab ini, penulis mendeskripsikan analisis pembahasan mengenai perilaku menyakiti dalam ayat-ayat *al-adhā*. Penulis hendak mengulas adanya berbagai bentuk perilaku menyakiti. Selanjutnya menganalisis adanya berbagai faktor yang berimplikasi menjadi penyebab terjadinya perilaku menyakiti, dan menguraikan beberapa perincian solusi untuk menyikapi perilaku menyakiti. Uraian berikut bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah disusun.

#### A. Bentuk Perilaku Menyakiti

Tidak sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang perilaku menyakiti. Berulang-ulang Allah telah menunjukkan keharaman atas setiap perilaku menyakiti di berbagai ayat di dalam al-Qur'an. Selain itu, terdapat pula berbagai bentuk dari perilaku menyakiti yang telah disebutkan secara eksplisit maupun implisit sesuai konteks ayatnya masing-masing.

Berdasarkan pendeskripsian penafsiran ayat-ayat *al-adhā* pada bab sebelumnya, terdapat berbagai bentuk perilaku menyakiti dalam ayat-ayat tersebut. Secara keseluruhan, perilaku menyakiti dalam ayat-ayat tersebut berimplikasi pada penistaan kepada Allah, para rasul, dan orang-orang yang beriman. Perilaku menyakiti tersebut di antaranya sebagai berikut:

#### 1. Mencela

إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُّهِينًا



*Sesungguhnya (terhadap) orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknatnya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan azab yang menghinakan bagi mereka.*<sup>1</sup>

Menyakiti Allah adalah seperti perkataan kaum Yahudi yang mencela Allah dengan ucapan: “Tangan Allah terbelenggu” (QS. Al-Mā'idah [5] ayat 64) dan “Uzayr itu putra Allah” (QS. Al-Tawbah [9] ayat 30). Juga seperti perkataan kaum Nasrani yang mengatakan: “Al-Masih itu putra Allah” (QS. Al-Tawbah [9] ayat 30). Begitu pula kaum musyrik yang mengatakan bahwa; para malaikat itu adalah anak-anak perempuan Allah, berhala-berhala dan arca-arca itu adalah sekutu bagi Allah.<sup>2</sup>

Adapun hal-hal yang dapat menyakiti Rasulullah adalah seperti pencelaan terhadap Usāmah bin Zayd ketika ia ditunjuk oleh Nabi saw. sebagai panglima pasukan dalam peristiwa perang melawan penduduk Ubay. Juga seperti ucapan kaum musyrik yang menyebut Nabi sebagai tukang sihir, penyair, dukun, gila, dan lain sebagainya. Menurut riwayat Ibnu Abī Hātim dari Ibnu ‘Abbās bahwa ayat di atas turun berkenaan dengan kisahnya orang-orang yang mencela Nabi saw. ketika beliau menikahi Ṣafīyyah binti Ḥuyay.<sup>3</sup>

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

<sup>1</sup> Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 33: 57, 426.

<sup>2</sup> Wahbah al-Zuhaylī, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani *et.al.*, ed. Achmad Yazid Ichsan dan Muḥammad Badri H., Jilid 11 (Cet. 1; Jakarta: Gema Insani, 2013), 422.

<sup>3</sup> Muḥammad bin Aḥmad al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭhubi*, terj. Fathurrahman dan Ahmad Hotib, ed. Mukhlis B. Mukti, Jilid 14 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 572.



*Dan orang-orang yang menyakiti mukminin dan mukminat, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, maka sungguh, mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.<sup>4</sup>*

Beberapa ulama berpendapat bahwa bentuk-bentuk menyakiti mukmin dan mukminat di antaranya menjelek-jelekkkan dengan sesuatu yang buruk, atau mengolok-olok dengan nasib yang tidak baik, atau apa pun yang terasa berat untuk didengar dan sesak untuk dipikirkan.<sup>5</sup> Allah membedakan dan memisahkan antara menyakiti Allah dan Rasul-Nya dengan menyakiti kaum mukminin. Adapun perbuatan yang pertama, Allah menjadikannya sebagai bentuk sikap kufur yang mendatangkan laknat. Sedangkan perbuatan kedua, Allah menjadikannya sebagai suatu kejahatan yang besar dan serius.<sup>6</sup>

## 2. Menuduh

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ آذَوْا مُوسَىٰ فَبَرَّأَهُ اللَّهُ مِمَّا قَالُوا وَكَانَ عِنْدَ اللَّهِ  
وَجِيهًا ﴿٦٩﴾

*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang (dari Bani Israil) yang menyakiti Musa, lalu Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka lontarkan. Dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah.<sup>7</sup>*

Ada beberapa pendapat mengenai tuduhan terhadap Nabi Musa itu. Dalam riwayat Muslim melalui Abu Hurayrah dikatakan bahwa beliau dituduh tidak memiliki alat kelamin. Ada pula yang mengatakan

<sup>4</sup> Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 33: 57–58, 426.

<sup>5</sup> Al-Qurtubī, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 14, 577.

<sup>6</sup> Al-Zuhaylī, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*, Jilid 11, 424.

<sup>7</sup> Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 33: 69, 427.

bahwa beliau dituduh berpenyakit kulit.<sup>8</sup> Beliau dituduh memiliki cacat pada tubuhnya. Riwayat lain menyebutkan bahwa kaum Nabi Musa mengatakan bahwa Nabi Musa menderita penyakit hernia skrotum. Ada pula sebagian ulama lain mengatakan bahwa Qarun berkomplot dengan seorang perempuan agar memberikan pengakuan palsu di hadapan Bani Israil bahwa dirinya telah berbuat mesum dengan Nabi Musa.<sup>9</sup>

### 3. Menindas

قَالُوا أُودِينَا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَأْتِيَنَا وَمِنْ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا قَالَ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ  
وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٢٩﴾

*Mereka (kaum Musa) berkata, “Kami telah ditindas (oleh Fir’aun) sebelum engkau datang kepada kami dan setelah engkau datang.” Dia (Musa) menjawab, “Mudah-mudahan Tuhanmu membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu penguasa di bumi lalu Dia akan melihat bagaimana perbuatanmu.”*<sup>10</sup>

Ayat di atas menunjukkan sanggahan kaum Nabi Musa dengan berkata kepada Nabi Musa bahwa keadaan mereka tetap tidak berubah meski dengan kehadiran dan kenabian beliau. Mereka mengeluh dengan mengatakan bahwa Firaun telah melakukan penindasan dan penyiksaan terhadap mereka jauh sebelum Nabi Musa hadir sebagai utusan Allah dan juga setelah beliau hadir sebagai utusan-Nya.<sup>11</sup>

Adapun penindasan Firaun yang dilakukan sebelum datangnya

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 11 (Cet. 1; Jakarta: Lentera Hati, 2002), 328.

<sup>9</sup> Al-Zuhaylī, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*, Jilid 11, 438.

<sup>10</sup> Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 7: 129, 165.

<sup>11</sup> Ismā’īl bin Kathīr, *Mudah Tafsir Ibnu Katsir: Shahih, Sistematis, Lengkap*, terj. Engkos Kosasih *et.al.*, Jilid 3 (Cet. 1; Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2016), 308.

Nabi Musa adalah ketika terlahirnya Nabi Musa ke muka bumi. Mereka telah mengalami penindasan dengan dibunuhnya anak laki-laki mereka oleh Firaun dan diambilnya anak perempuan mereka untuk dijadikan budak. Sedangkan penindasan Firaun yang dilakukan setelah datangnya Nabi Musa sebagai rasul adalah mereka diancam kembali oleh Firaun dengan pembunuhan. Namun ada yang mengartikan bahwa penindasan pertama yang dimaksud mereka adalah ketika Firaun mempekerjakan mereka dari pagi hingga siang hari tanpa diberi upah sepeser pun, dan setelah menjelang petang mereka dibebaskan untuk mencari pendapatan sendiri-sendiri. Sedangkan penindasan kedua yang dimaksud mereka adalah ketika Firaun mempekerjakan mereka dari pagi hingga malam tanpa diberi makan dan minum sedikit pun. Al-Hasan berpendapat pula bahwa penindasan yang dimaksud mereka sebelum dan setelah Nabi Musa diutus sebagai rasul adalah satu hal, yakni mereka berkewajiban untuk membayar upeti kepada Firaun.<sup>12</sup>

#### 4. Mengganggu Kenyamanan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرِ نَاطِرِينَ  
 إِنَاهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَأْنِسِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ ذَلِكُمْ  
 كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا  
 فَاسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا

<sup>12</sup> Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭhubi*, Jilid 7, 638–639.

رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تَنْكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا

﴿٥٣﴾

*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali jika kamu diizinkan untuk makan tanpa menunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu dipanggil maka masuklah dan apabila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa (asyik) memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mengganggu Nabi sehingga dia (Nabi) malu kepadamu (untuk menyuruhmu keluar). Dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. (Cara) yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak boleh (pula) menikahi istri-istrinya selama-lamanya setelah Nabi (wafat). Sesungguhnya yang demikian itu sangat besar (dosanya) di sisi Allah.<sup>13</sup>*

Ayat di atas memuat sejumlah adab umum menyangkut masalah masuk dan keluar dari rumah-rumah Nabi saw., hijab, tidak bercampur, serta larangan menyakiti dan mengganggu kenyamanan Nabi saw., serta larangan menikahi istri-istri beliau setelah beliau wafat. Banyak riwayat yang berkenaan dengan turunnya ayat di atas. Salah satunya terdapat riwayat yang menyebutkan perkataan Umar bin Khattab kepada Rasul saw. bahwa terdapat berbagai macam tipe orang-orang yang berkunjung menemui istri-istri beliau. Sehingga Umar menyarankan supaya beliau berkenan untuk menerapkan aturan hijab terhadap istri-istri beliau. Lalu turunlah ayat di atas, yang menunjukkan bahwa wahyu mengukuhkan dan mengonfirmasi ide dari Umar tersebut.<sup>14</sup>

Ayat di atas mengandung etika sosial yang bertujuan agar tidak

<sup>13</sup> Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 33: 53, 425.

<sup>14</sup> Al-Zuhaylī, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*, Jilid 11, 402–403.



terjadi hal-hal dapat mengganggu kenyamanan bersama, salah satunya dalam hal bertamu. Sebab, keberadaan para tamu yang tetap duduk berlama-lama dan asyik berbincang-bincang, apalagi masuk sebelum makanan matang dan siap disantap, sangat mengganggu dan menyakiti perasaan si tuan rumah. Selain itu, diharamkan pula menikahi istri-istri Nabi saw. Hal demikian sebagai penghormatan bagi beliau sekaligus menyadari bahwa istri-istri Nabi adalah Ummul Mukminin.

## **B. Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Menyakiti**

Terdapat banyak ayat di dalam al-Qur'an yang menyebutkan bahwa Allah Swt. telah mengharamkan segala bentuk perilaku *al-adhā* bagi para hamba-Nya. Hal itu dikarenakan *al-adhā* merupakan suatu gangguan atau hal-hal yang dapat mendatangkan rasa sakit. Maka, yang dimaksud sebagai perilaku *al-adhā* di sini ialah perilaku menyakiti, seperti halnya; mencela, menuduh, menindas, dan mengganggu kenyamanan, baik individu maupun kelompok.

Terjadinya peristiwa perilaku menyakiti tentu disebabkan adanya beberapa faktor. Sehingga mereka melakukannya terhadap sesama manusia, bahkan terhadap tempat-tempat penyembahan Allah ataupun simbol-simbol kesakralan yang berkaitan dengannya. Berdasarkan analisis terkait perilaku menyakiti dalam ayat-ayat *al-adhā*, penulis menemukan adanya berbagai faktor implisit yang berimplikasi pada sebab terjadinya perilaku menyakiti, di antaranya:

## 1. Lemahnya Iman

Di dalam al-Qur'an telah ditegaskan bahwa Allah hanya meridai amalan sedekah dari hamba-Nya yang dikeluarkan dengan ikhlas dan hanya mengharap pahala-Nya. Meski demikian, manusia itu cenderung tertarik untuk mendapat pujian atau balasan lainnya dari manusia lain atas sedekahnya itu. Sehingga muncullah sifat ria yang membuatnya menyebut-nyebut apa yang telah disedekahkannya sekaligus menyakiti hati penerimanya. Allah telah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ  
وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ  
صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦٤﴾

*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena ria (pamer) kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggalah batu itu licin lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.<sup>15</sup>*

Berdasarkan pada perumpamaan yang telah disebutkan Allah di dalam QS. Al-Baqarah [2] ayat 264 di atas dapat dipahami bahwa sifat ria merupakan salah satu bentuk kekufuran yang lahir dari lemahnya iman. Perumpamaan ini secara gamblang menunjukkan betapa tercela dan merugikannya perilaku menyakiti.<sup>16</sup> Tidak hanya di dunia, bahkan di

<sup>15</sup> Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2: 264, 44.

<sup>16</sup> Nurjannah, "Psikologi Spiritual Zakat dan Sedekah," *Istinbāth: Jurnal Hukum Islam* 17, no. 1, (Juni 2018): 191.

akhirat pun pelakunya pasti akan mengalami kerugian. Maka dari itu, seorang muslim yang menyebut-nyebut sedekahnya dan menyakiti hati penerimanya, dapat dipastikan keimanannya sedang melemah. Sebab, jika iman telah tertanam kokoh di hati seorang muslim, maka ia tidak akan menyakiti muslim lainnya. Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:  
 «الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ  
 عَنْهُ». (رواه البخاري).<sup>17</sup>

Dari 'Abdullāh bin 'Amru ra., dari Nabi saw. beliau bersabda:  
 “(Yang disebut) muslim adalah orang yang (ketika) orang-orang muslim (lainnya) selamat dari lisan dan tangannya, dan muhajir adalah orang yang meninggalkan perkara yang dilarang Allah”.  
 (HR. al-Bukhārī).

Terdapat ayat lain yang mengindikasikan bahwa lemahnya iman merupakan faktor yang berimplikasi menjadi penyebab adanya perilaku menyakiti. Allah telah berfirman di dalam al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى  
 أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.<sup>18</sup>

Dalam ayat di atas telah jelas bahwa salah satu tujuan dari perintah Allah

<sup>17</sup> Muḥammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, *al-Jāmi‘ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillāh Ṣ. wa Sunnanihi wa Ayyāmih: Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, ditahkik oleh Muḥammad Zuhayr bin Nāṣir al-Nāṣir, Jilid 1 (Cet. 1; T.tp.: Dār Ṭūq al-Najāh, 2001), *Kitāb al-Īmān, Bāb al-Muslim Man Salima al-Muslimūn min Lisānihi wa Yadih*, no. 10, 11.

<sup>18</sup> Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 33: 59, 426.

bagi kaum mukminat untuk menutup aurat mereka ialah supaya mereka tidak diganggu. Sebab situasi pada masa *jāhiliyyah*, para wanita [khususnya budak] pergi keluar rumah dengan tidak menutup aurat lalu dikuntit oleh para lelaki hidung belang.<sup>19</sup> Namun dalam sudut pandang lain, ayat ini tidak hanya memerintahkan bagi kaum mukminat untuk menutup aurat mereka, melainkan secara implisit tersirat makna bahwa kaum mukmin juga harus mampu menjaga pandangan dan syahwatnya. Maka dari itu, seorang muslim yang pandangan matanya tidak dijaga serta mudah mengumbar syahwatnya, pasti imannya sedang melemah. Sehingga dari lemahnya iman tersebut, lahirlah suatu penyakit di dalam hatinya yang membuatnya berani melakukan ketidaksenonohan ataupun gangguan terhadap wanita yang tidak menutup aurat.

## 2. Pembangkangan terhadap Rasulullah

Salah satu pemberian paling berharga dari Allah bagi manusia adalah hidayah. Namun, tidak semua manusia mau menerima hidayah tersebut. Sebagaimana yang telah difirmankan Allah dalam QS. Al-Şaff [61] ayat 5:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ لِمَ تَتُودُونَنِي وَقَدْ تَعْلَمُونَ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٥﴾

*(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Wahai kaumku, mengapa kamu menyakitiku? Padahal, kamu sungguh telah mengetahui bahwa aku adalah utusan Allah kepadamu.” Maka, ketika mereka berpaling (dari perintah Allah), Allah memalingkan hati mereka (dari kebenaran). Allah tidak memberi petunjuk*

<sup>19</sup> Al-Zuhaylī, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*, Jilid 11, 426.

*kepada kaum yang fasik.*<sup>20</sup>

Ayat di atas menunjukkan pembangkangan terhadap Nabi Musa oleh kaumnya yang tidak mau mematuhi perintah untuk memasuki kota suci (Palestina) untuk berperang melawan kaum *Jabbār* sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Ma'idah [5] ayat 21–26. Berulang kali mereka melakukan pembangkangan, sejak upaya Nabi Musa menyelamatkan mereka dari penindasan Firaun, hingga akhir hayatnya. Maka dari itu, kalimat *tu'dhūnanī/menyakitiku* dalam ayat di atas dipahami oleh ulama sebagai akibat dari pembangkangan mereka terhadap perintah-perintah Nabi Musa.<sup>21</sup>

Allah juga telah memperingatkan dan mewanti-wanti umat Nabi Muhammad untuk tidak membangkang terhadap perintah Nabi mereka seperti yang dialami Nabi Musa dari kaumnya itu. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ آذَوْا مُوسَىٰ فَبَرَأَهُ اللَّهُ مِمَّا قَالُوا وَكَانَ عِنْدَ اللَّهِ  
وَجِيهًا ﴿٦٩﴾

*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu seperti orang-orang yang menyakiti Musa, maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka lontarkan. Dan dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah.*<sup>22</sup>

Sebab, ketika mereka melakukan pembangkangan yang bisa menyakiti hati Nabi mereka, Allah akan memalingkan hati mereka dari petunjuk

<sup>20</sup> Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 61: 5, 551.

<sup>21</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14, 194–195.

<sup>22</sup> Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 33: 69, 427.

serta mencondongkan hati mereka kepada kesesatan. Mereka tidak akan mendapat taufik dan bimbingan menuju jalan kebenaran dan hidayah dari Allah.<sup>23</sup> Sehingga wajar mereka disifati sebagai kaum yang fasik, sebagaimana telah banyak disebutkan di dalam al-Qur'an.

### 3. Kebodohan Orang-Orang Munafik

Allah menyebutkan di dalam al-Qur'an bahwa di antara orang-orang beriman terdapat pula orang-orang yang berpura-pura beriman, padahal sebenarnya di dalam hatinya tidak. Mereka itulah orang-orang yang disebut Allah di dalam al-Qur'an sebagai kaum munafik. Terdapat ayat yang menyebutkan adanya perilaku menyakiti yang dilakukan oleh orang-orang munafik. Allah berfirman:

وَمِنْهُمْ الَّذِينَ يُؤَدُّونَ النَّبِيَّ وَيَقُولُونَ هُوَ أَدْنَىٰ قُلُوبِنَا حَيْرِي لَكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَيُؤْمِنُ  
لِلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةً لِلَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ يُؤَدُّونَ رَسُولَ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦١﴾

*Di antara mereka (kaum munafik) ada orang-orang yang menyakiti hati Nabi (Muhammad) dan mengatakan, "Nabi memercayai semua apa yang didengarnya." Katakanlah, "Dia memercayai yang baik bagi kamu, dia beriman kepada Allah, memercayai orang-orang mukmin, dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman di antara kamu." Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah bagi mereka azab yang sangat pedih.<sup>24</sup>*

Ayat di atas menunjukkan kebodohan orang-orang munafik. Mereka itu menyakiti Rasulullah dengan mencela. Mereka berkata: "*Dia itu seperti telinga yang selalu mendengar*". Maksud perkataan mereka di sini ialah bahwa Rasulullah itu berhati bersih, mudah tertipu oleh semua yang

<sup>23</sup> Al-Zuhaylī, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*, Jilid 14, 541–542.

<sup>24</sup> Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 9: 61, 196.

didengarnya, tidak memikirkannya dengan baik dan juga tidak dapat membedakan antara berbagai hal. Namun, Allah membantah kata-kata mereka itu dengan berfirman bahwa beliau adalah telinga untuk hal yang baik, bukan telinga untuk hal yang buruk. Ayat di atas juga menunjukkan bahwa mencela/menyakiti Rasulullah dalam perkara yang berkaitan dengan risalah beliau termasuk sebuah kekafiran. Adapun menyakiti dengan perbuatan ringan yang berkaitan dengan diri beliau ataupun ahlulbait, maka ini adalah haram, namun tidak mengakibatkan kekafiran.<sup>25</sup>

#### 4. Sikap Lancang

Islam telah mengatur berbagai aspek dalam kehidupan manusia. Salah satu di antaranya ialah tentang akhlak dan adab dalam bertamu. Allah telah menjelaskannya di dalam al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرِ نَاظِرِينَ  
 إِنَاهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَأْنِسِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ ذَلِكُمْ  
 كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا  
 فَاسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا  
 رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تَنْكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا

﴿٥٣﴾

*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali jika kamu diizinkan untuk makan tanpa menunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu dipanggil maka masuklah dan apabila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa (asyik) memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang*

<sup>25</sup> Al-Zuhaylī, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*, Jilid 5, 526–527.

*demikian itu adalah mengganggu Nabi sehingga dia (Nabi) malu kepadamu (untuk menyuruhmu keluar). Dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. (Cara) yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak boleh (pula) menikahi istri-istrinya selama-lamanya setelah Nabi (wafat). Sesungguhnya yang demikian itu sangat besar (dosanya) di sisi Allah.<sup>26</sup>*

Ayat di atas mengajarkan kepada kaum mukmin tentang adab masuk dan keluar dari rumah-rumah Nabi. Dalam ayat ini, Allah menjelaskan alasan perintah kepada para tamu untuk segera pergi membubarkan diri sesuai acara makan. Sebab, keberadaan para tamu yang tetap duduk berlama-lama dan asyik berbincang-bincang, apalagi masuk sebelum makanan matang dan siap disantap, sangat mengganggu dan menyakiti Nabi. Hal itu juga dapat merepotkan beliau dan ahlulbait. Ayat di atas mengandung etika yang diberlakukan bagi orang-orang mukmin ketika berkunjung sebagai tamu, yaitu: masuk harus dengan izin, segera pergi sesuai dari acara jamuan makan tanpa duduk berlama-lama sambil asyik berbincang-bincang, serta memelihara telinga dan mata dari pandangan yang diharamkan.<sup>27</sup> Apabila etika itu diabaikan dan justru berbuat lancang, maka itu termasuk perilaku menyakiti.

Selain itu, di antara bentuk perbuatan yang paling menyakitkan dan haram bagi kaum mukmin ialah kelancangan untuk menikahi istri-istri Nabi saw. setelah beliau berpisah dengan mereka karena wafat atau

<sup>26</sup> Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 33: 53, 425.

<sup>27</sup> Al-Zuhaylī, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*, Jilid 11, 404.



cerai. Hal tersebut sebagai bentuk pengagungan, penghormatan kepada Nabi, di samping mereka adalah Ummul Mukminin.<sup>28</sup> Maka dari itu, setiap etika bertujuan untuk menghormati orang lain dan supaya tidak terjadi kelancangan yang bisa menyakiti atau mengganggu kenyamanan orang lain. Sebab, perilaku menyakiti itu telah jelas keharamannya dan termasuk dosa besar.

### **C. Solusi Menyikapi Perilaku Menyakiti**

#### **1. Bersabar**

Imam al-Ghazālī memaknai sabar sebagai suatu proses untuk meninggalkan segala perbuatan yang dipenuhi nafsu syahwat, serta dihasilkan dari suatu keadaan.<sup>29</sup> Dalam istilah lain, sabar merupakan suatu keadaan di saat seseorang mampu melawan nafsu syahwatnya untuk tidak melanggar syariat. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kesabaran secara umum dibagi menjadi dua, yakni sabar jasmani dan sabar rohani. Adapun sabar jasmani yaitu kesabaran dalam menerima dan melaksanakan segala ketaatan yang telah disyariatkan oleh Islam dengan melibatkan anggota badan, seperti sabar dalam menunaikan ibadah haji yang tentu menyebabkan kelelahan. Selain itu, kesabaran dalam menerima ujian jasmaniah, seperti penyakit, penganiayaan dan sebagainya. Sedangkan sabar rohani yaitu kesabaran dalam menahan

---

<sup>28</sup> Al-Zuhaylī, 405.

<sup>29</sup> Amin Husni, "Relevansi Konsep Imam Al-Ghazālī tentang Sabar dalam Kitab Ihya Ulumuddin dengan Tujuan Pendidikan Islam," (Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Semarang, 2011), 41.

kehendak nafsu yang cenderung mengantarkan kepada keburukan atau kejahatan, seperti sabar dalam menahan amarah, atau menahan nafsu seksual yang bukan pada tempatnya.<sup>30</sup> Allah telah berfirman:

وَمَا لَنَا أَلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ وَقَدْ هَدَانَا سُبُلَنَا وَلَنْصَبِرَنَّ عَلَىٰ مَا آذَيْتُمُونَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ ﴿١٢﴾

*Dan mengapa kami tidak akan bertawakal kepada Allah, sedangkan Dia telah menunjukkan kepada kami jalan-jalan (keselamatan)? Dan sungguh, kami benar-benar akan tetap bersabar terhadap gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakal (seharusnya) berserah diri.<sup>31</sup>*

Ayat di atas menjelaskan tentang keteguhan sikap tawakal para rasul kepada Allah, dan menunjukkan bahwa kesabaran merupakan satu-satunya jalan yang ditempuh dalam menghadapi berbagai gangguan. Selain itu, para rasul juga memerintahkan para pengikutnya untuk tetap memperteguh sikap tawakal mereka kepada Allah, sabar dan tabah atas segala bentuk gangguan yang dihadapi saat menempuh jalan-Nya.<sup>32</sup>

Manusia merupakan makhluk sosial. Tentu manusia memiliki hubungan antarindividu, baik hubungan darah maupun tidak. Dalam pergaulannya, manusia sering kali mendapatkan hal-hal yang tidak menyenangkan bahkan bisa menyinggung dan menyakiti perasaan. Oleh sebab itu, dibutuhkan adanya kesabaran dalam berinteraksi, supaya

<sup>30</sup> Mumu Zainal Mutaqin, "Konsep Sabar dalam Belajar dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam," *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization* 3, no. 1 (Maret 2022): 4.

<sup>31</sup> Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 14: 12, 257.

<sup>32</sup> Al-Zuhaylī, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*, Jilid 7, 214.

mampu menahan amarah (ketika mendapati hal-hal yang kurang berkenan) dan tidak terburu-buru memutus hubungan sosial.<sup>33</sup> Selain itu, sabar merupakan salah satu sifat terpuji yang hanya mampu dimiliki oleh orang-orang yang beriman.

## 2. Bertakwa

Takwa merupakan sikap senantiasa mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.<sup>34</sup> Terdapat banyak dalil di dalam al-Qur'an yang berbicara mengenai perintah Allah kepada para hamba-Nya untuk bertakwa. Salah satunya adalah sebagaimana disebutkan dalam QS. Āli 'Imrān [3] ayat 186:

لَتَبْلُوَنَّ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٨٦﴾

*Kamu pasti akan diuji dengan hartamu dan dirimu. Dan pasti kamu akan mendengar banyak hal yang sangat menyaktikan hati dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang musyrik. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan.<sup>35</sup>*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menghibur hati kaum muslimin ketika pertama kalinya datang ke Madinah sebelum terjadinya perang Badar atas berbagai gangguan yang menimpa mereka dari kaum kafir serta memberi mereka resep yang mujarab, yaitu bersabar, lapang dada,

<sup>33</sup> Zulhammi, "Tingkah Laku Sabar Relevansinya dengan Kesehatan Mental," *Jurnal Darul 'Ilmi* 4, no. 1 (Januari 2016): 45.

<sup>34</sup> "Takwa," *KBBI VI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/takwa> (diakses pada 17 Mei 2023, pukul 05.30 WIB).

<sup>35</sup> Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 3: 186, 74.

memaafkan dan menjaga ketakwaan kepada Allah dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Jika semua itu mampu mereka laksanakan, maka Allah akan memberi mereka dua pahala dari rahmat-Nya. Sabar dan takwa termasuk perkara yang wajib untuk meneguhkan diri dan menguatkan tekad untuk menjalankannya.<sup>36</sup>

Kandungan hiburan dalam ayat di atas dapat diuraikan ke dalam dua segi. *Pertama*, ayat di atas menetapkan bahwa ujian merupakan keniscayaan untuk semua orang. Sehingga siapa yang dihadapkan pada ujian, hendaklah ia menyadari bahwa dirinya bukan orang pertama dan terakhir mengalaminya. Ujian dan bencana yang dialami banyak orang akan menjadi lebih ringan dipikul dibandingkan jika ujian itu menimpa seorang. *Kedua*, penyampaian tentang keniscayaan ujian ini merupakan persiapan mental dalam menghadapinya. Sehingga kedatangannya yang telah terduga itu menjadikannya lebih ringan untuk dipikul.<sup>37</sup>

Ketika seorang mukmin menghadapi sesuatu yang menyakitkan hatinya sebab al-Qur'an, agama, dan Nabinya dihujat dan dihina, maka hendaklah ia bersabar, tetap menjaga ketakwaan, memalingkan diri dari orang-orang kafir yang melakukan hujatan dan penghinaan tersebut, tetap memegang teguh akidah, bahkan ketika berperang di jalan Allah. Karena hal ini menjadi bukti kuatnya keinginan, bulatnya tekad dan luhurnya *himmah*.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Al-Zuhaylī, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*, Jilid 2, 532.

<sup>37</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2, 302.

<sup>38</sup> Al-Zuhaylī, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*, Jilid 2, 533–534.

### 3. Bertawakal

Secara bahasa tawakal berasal dari kata *wakala*, yang berarti menyerahkan, mempercayakan atau mewakilkan urusan kepada orang lain. Tawakal adalah menyerahkan segala perkara dan usaha kepada Allah serta berserah diri sepenuhnya kepada-Nya untuk mendapatkan kemaslahatan dan menolak kemudaratan.

Tawakal merupakan salah satu sifat seorang mukmin. Bahkan adapula ulama yang mengatakan bahwa tawakal adalah pekerjaan hati manusia dan puncak tertinggi keimanan. Tawakal yang dimaksudkan adalah berserah diri kepada Allah setelah melakukan usaha atau aksi. Apabila belum melakukan apapun kemudian pasrah maka hal itu tidak disebut dengan tawakal. Tawakal erat kaitannya dengan sabar, karena salah satu cara untuk mendapatkan sifat sabar ialah dengan tawakal.<sup>39</sup>

Sebagaimana telah disebutkan dalam QS. Ibrāhīm [14] ayat 12, bahwa perintah bertawakal ini disebutkan berulang-ulang faedahnya. Pertama, ditujukan kepada diri para Nabi, kemudian para pengikutnya. Setelah para Nabi memerintahkan diri mereka sendiri untuk bertawakal kepada Allah, mereka memerintahkan hal itu kepada para pengikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang memerintahkan kebaikan itu tidak akan efektif serta tidak akan memiliki dampak dan pengaruh,

---

<sup>39</sup> Abdul Syukur, *Dahsyatnya Sabar, Syukur, Ikhlas dan Tawakkal*, ed. M. Ahsan (Cet. 1; Yogyakarta: Safirah, 2016), 146.

kecuali jika sebelumnya dirinya telah melakukan dan mempraktikkan kebaikan.<sup>40</sup>

#### 4. Berkata Baik

Seorang muslim seharusnya menjaga lisan dari perkataan yang buruk dan tidak berguna. Ada sebuah perumpamaan yang menunjukkan bahwa baik buruk perilaku manusia ditentukan dari hati dan mulutnya. Dengan demikian, tidaklah timbul perilaku yang akan menyakiti orang lain apabila seseorang telah menjaga mulut dan hatinya. Hal ini seperti telah disebutkan di dalam QS. Al-Baqarah [2] ayat 263:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَعْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَدَىٰ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَلِيمٌ ﴿٢٦٣﴾

*Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Maha Kaya, Maha Penyantun.*<sup>41</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa betapa terpujinya perkataan baik yang diucapkan ketika memberi sedekah. Tidak menghiraukan sikap tidak sopan dari si penerima. Sebab, jika pemberi sedekah tega mencela dan menyakiti hati penerima, maka amal sedekahnya akan rusak dan tidak mendapat pahala sedikit pun. Maka, perkataan baik itu jauh lebih baik meski tidak memberi apapun, daripada memberi dengan menyakiti hati.

Rasulullah saw. juga telah menegaskan dalam sabdanya, bahwa perkataan yang baik menunjukkan standar kesempurnaan iman kepada Allah dan hari akhir. Sebagaimana dalam hadis telah disebutkan:

<sup>40</sup> Al-Zuhaylī, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*, Jilid 7, 216.

<sup>41</sup> Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2: 44, 263.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ ...». (رواه البخاري).<sup>42</sup>

*Dari Abū Hurayrah ra. ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia berkata baik atau diam ...”. (HR. al-Bukhārī).*

Hadis di atas menunjukkan bahwa salah satu di antara kesempurnaan iman ialah perkataan yang baik. Berkata baik di sini di antaranya ialah menyampaikan ajaran Allah dan Rasul-Nya kepada kaum muslim, amar makruf nahi mungkar, mendamaikan orang yang berselisih, dan berkata yang baik kepada orang lain. Adapun berlebih-lebihan dalam berbicara dapat menyebabkan kehancuran, sedangkan menjaga etika pembicaraan merupakan jalan keselamatan. Islam membimbing umat muslim supaya mampu berbicara yang bermanfaat sekaligus mencegah perkataan yang diharamkan di berbagai kondisi.

## 5. Berkata Benar

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

*Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.*<sup>43</sup>

Ayat di atas memiliki hubungan dengan ayat sebelumnya. Pada ayat sebelumnya Allah melarang mengucapkan berbagai kebohongan dan tuduhan palsu. Kini, Dia memerintahkan hamba-Nya yang beriman untuk mengucapkan ucapan yang benar dan mengena sasaran. Menurut

<sup>42</sup> Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, Jilid 8, *Kitāb al-Riqāq, Bāb Ḥifz al-Lisān*, no. 6475, 100.

<sup>43</sup> Tim Penulis Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 33: 70, 427.

pakar bahasa, Ahmad bin Fāris, kata *سَدِيدًا* (*sadīdā*) terdiri dari huruf *sīn* dan *dāl* yang berarti *meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya*. Seseorang yang menyampaikan sesuatu / ucapan yang benar dan tepat pada sasaran, dilukiskan dengan kata ini. Dari makna tersebut, didapat pula petunjuk bahwa ucapan yang meruntuhkan harus pula dalam saat yang sama memperbaikinya. Dalam arti, *kritik* yang disampaikan harus merupakan *kritik yang membangun*, informasi yang disampaikan harus baik, benar, dan mendidik.

Ṭāhir bin ‘Āshur mengemukakan pendapatnya bahwa “*perkataan yang tepat*” mencakup sabda para nabi, ucapan para ulama dan para penutur hikmah. Membaca al-Qur’an dan meriwayatkan hadis termasuk dalam hal tersebut. Ṭabātabā’ī berpendapat bahwa dengan keterbiasaan seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang tepat, maka ia akan bisa menjauh dari kebohongan, dan tidak akan mengucapkan kata-kata yang mengakibatkan keburukan atau yang tidak bermanfaat. Ketika sifat itu telah tertanam kuat pada jiwa seseorang, maka perbuatan-perbuatannya pun akan terhindar dari kebohongan dan keburukan, sehingga lahirlah amal-amal saleh dari dirinya.<sup>44</sup>

## 6. Memberi Maaf

Memaafkan merupakan kewajiban yang telah diajarkan dalam agama Islam. Telah banyak ayat yang menyebutkan perintah bagi setiap

---

<sup>44</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 11, 329–330.



hamba Allah untuk saling memaafkan. Salah satunya seperti disebutkan dalam QS. Al-Baqarah [2] ayat 263, bahwa betapa agungnya pemberian maaf daripada memberi dengan menyakiti. Sebab, pahala amal sedekah akan hilang apabila disertai dengan perilaku menyakiti.

Menurut Ibnu Kathīr, firman Allah *قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ* "perkataan yang baik dan pemberian maaf" ini mencakup kalimat yang baik yang diucapkan seorang muslim kepada saudaranya sekaligus mendoakan kebaikan untuknya. Adapun pemberian maaf adalah memaafkan segala tindakan aniaya yang dilakukan orang lain, baik berupa ucapan maupun perbuatan. Pemberian maaf lebih baik bagi seorang muslim daripada ia bersedekah sambil diikuti hal-hal yang menyakiti hati penerimanya.<sup>45</sup>

Selain itu, Rasulullah saw. merupakan teladan yang mulia bagi semua manusia. Beliau tidak pernah marah ataupun memendam rasa dendam, bahkan terhadap orang-orang kafir Quraish. Beliau juga tidak pernah membalas atas setiap keburukan yang mereka lakukan dengan keburukan yang setimpal, meski hal itu diperbolehkan. Justru beliau menyambut kebencian mereka dengan kasih sayang dan penuh maaf. Sebagaimana riwayat hadis dari sayidah 'Aishah ra. ketika ada sahabat yang bertanya tentang watak Rasulullah:

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ الْجَدَلِيِّ، قَالَ: قُلْتُ لِعَائِشَةَ: كَيْفَ كَانَ خُلُقُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَهْلِهِ؟ قَالَتْ: «كَانَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا، لَمْ يَكُنْ فَاحِشًا، وَلَا

<sup>45</sup> Ibnu Kathīr, *Mudah Tafsir Ibnu Katsir: Shahih, Sistematis, Lengkap*, Jilid 1, 496.

مُتَّفَحِّشًا، وَلَا سَحَابًا فِي الْأَسْوَاقِ، وَلَا يَجْزِي بِالسَّيِّئَةِ السَّيِّئَةَ، وَلَكِنْ يَغْفُو وَيَصْفَحُ». (رواه ابن حبان).<sup>46</sup>

*Dari Abū ‘Abdullāh al-Jadaliy beliau berkata: Aku bertanya kepada ‘Āishah: ‘Bagaimanakah akhlak Rasulullah saw. ketika di dalam keluarganya?’ Ia berkata: “Rasulullah saw. adalah orang yang paling bagus akhlaknya, beliau tidak pernah kasar, tidak pernah berbuat keji, tidak pernah berteriak-teriak di pasar, dan tidak pernah membalas suatu kejahatan dengan kejahatan. Akan tetapi, justru beliau selalu memaafkan dan mendamaikan”. (HR. Ibnu Hibbān).*

Hadis di atas mengindikasikan betapa mulianya akhlak Rasulullah saw. Beliau pasti selalu memaafkan orang yang membenci dan menyakiti perasaannya. Hal tersebut sebagai bukti bahwa Rasulullah benar-benar menjadi rahmat bagi setiap umat. Namun pada realitasnya, memaafkan kesalahan orang bukan merupakan perkara mudah. Sebab, memaafkan merupakan sebuah ujian keimanan bagi seorang muslim; akankah ia memperturutkan hawa nafsunya untuk membalas dendam atau berusaha mengendalikannya sembari memberi maaf.

<sup>46</sup> Muḥammad bin Ḥibbān al-Bustī, *Ṣaḥīh ibn Ḥibbān bi Tartīb ibn Balbān*, ditahkik oleh Shu‘ayb al-Arna‘ūt, Jilid 14 (Cet. 2; Beirut: Mu’assasat al-Risālah, 1993), *Kitāb al-Tārīkh, Bāb Dhikr Khīṣāl Yustahabb Mujānabatuhā liman Aḥabb al-Iqtidā’ bi al-Muṣṭafā ṣ.*, no. 6443, 533.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian mengenai perilaku menyakiti melalui analisis ayat-ayat *al-adhā* di dalam al-Qur'an yang telah diuraikan secara deskriptif, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Bentuk perilaku menyakiti dalam ayat-ayat *al-adhā* yakni:
  - a. Mencela (QS. Al-Aḥzāb [33]: 57–58)
  - b. Menuduh (QS. Al-Aḥzāb [33]: 69)
  - c. Menindas (QS. Al-A'rāf [7]: 129)
  - d. Mengganggu kenyamanan (QS. Al-Aḥzāb [33]: 53).
2. Faktor penyebab terjadinya perilaku menyakiti dalam ayat-ayat *al-adhā* yakni:
  - a. Lemahnya iman (QS. Al-Baqarah [2]: 264 dan QS. Al-Aḥzāb [33]: 59)
  - b. Pembangkangan terhadap Rasulullah (QS. Al-Ṣaff [61]: 5 dan QS. Al-Aḥzāb [33]: 69)
  - c. Kebodohan orang-orang munafik (QS. Al-Tawbah [9]: 61)
  - d. Sikap lancang (QS. Al-Aḥzāb [33]: 53).
3. Solusi yang diberikan al-Qur'an untuk menyikapi perilaku menyakiti dalam ayat-ayat *al-adhā* yakni:
  - a. Bersabar (QS. Ibrāhīm [14]: 12)

- b. Bertakwa (QS. Āli ‘Imrān [3]: 186)
- c. Bertawakal (QS. Ibrāhīm [14]: 12)
- d. Berkata baik (QS. QS. Al-Baqarah [2]: 263)
- e. Berkata benar (QS. Al-Aḥzāb [33]: 70)
- f. Memberi maaf (QS. Al-Baqarah [2]: 263).

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian skripsi ini, penulis menyadari adanya hal-hal yang mungkin terlewat dari topik pembahasan yang disebabkan keterbatasan keilmuan penulis, serta berbagai kekurangan dalam segala aspek, baik secara teori maupun praktiknya. Oleh karena itu, penulis perlu memberikan saran terkait penelitian ini, yakni supaya penelitian ini bisa dilanjutkan secara lebih elaboratif dan komprehensif oleh para peneliti selanjutnya. Dengan demikian, penulis berkehendak supaya keilmuan di bidang al-Qur’an dan tafsir ini makin berkembang dan bermanfaat di masa mendatang, seiring dengan perkembangan zaman.

Bahasan terkait perilaku menyakiti, diharapkan masyarakat mampu meningkatkan kewaspadaan sekaligus senantiasa mengingat konsekuensi dari perilaku tersebut. Selain itu, hendaknya setiap manusia memanfaatkan fungsi akal sehat dan hati nuraninya untuk bisa saling menghormati dan menghargai antarsesama. Harapannya supaya manusia dapat terhindar dari perpecahan dan konflik.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- ‘Umar, Aḥmad Mukhtār. *Al-Mu‘jam al-Mawsū‘ī li Alfāz al-Qur‘ān al-Karīm wa Qirā‘ātih*. Riyadh: Suṭūr al-Ma‘rifah, 2002.
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Amrullah, Masun Azali. *Tuhan Tidak Butuh Ibadah*. Surabaya: Mata Hati, 2009.
- Al-Anṣārī, Jamāl al-Dīn bin Manẓūr. *Lisān al-‘Arab*. Jilid 1. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1999.
- . *Lisān al-‘Arab*. Jilid 10. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1999.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Asdi Mahasatya, 2006.
- Al-Aṣḥfānī, al-Rāghib. *Kamus Al-Qur‘an*. terj. Ahmad Zaini Dahlan. Jilid 1. Depok: Pustaka Khazanah Fawa’id, 2017.
- . *Kamus Al-Qur‘an*. terj. Ahmad Zaini Dahlan. Jilid 2. Depok: Pustaka Khazanah Fawa’id, 2017.
- Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir Al-Qur‘an di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- Al-Bāqī, Muḥammad Fu‘ād ‘Abd. *Al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur‘ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2018.
- Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā‘īl. *Al-Jāmi‘ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillāh Ṣ. wa Sunnanihi wa Ayyāmih: Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. tahk. Muḥammad Zuhayr bin Nāṣir al-Nāṣir. Jilid 1. T.tp.: Dār Ṭūq al-Najāḥ, 2001.
- . *Al-Jāmi‘ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillāh Ṣ. wa Sunnanihi wa Ayyāmih: Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. tahk. Muḥammad Zuhayr bin Nāṣir al-Nāṣir. Jilid 8. T.tp.: Dār Ṭūq al-Najāḥ, 2001.
- Al-Bustī, Muḥammad bin Ḥibbān. *Ṣaḥīḥ ibn Ḥibbān bi Tartīb ibn Balbān*. tahk. Shu‘ayb al-Arna’ūt. Jilid 14. Beirut: Mu’assasat al-Risālah, 1993.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. terj. Achmad Fawaid. ed. Saifuddin Zuhri Qudsy. Yogyakarta:

- Pustaka Pelajar, 2010.
- Fāris, Abū al-Ḥusayn Aḥmad bin. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*. tahk. 'Abd al-Salām Muḥammad Hārūn. Jilid 4. Beirut: Dar al-Fikr, 1999.
- Al-Farmāwī, 'Abd al-Ḥayy. *Metode Tafsir Maudhu'i*. terj. Rosihon Anwar. Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.
- Al-Ghazālī, Muḥammad. *Ihyā' 'Ulūmuddīn: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama*. terj. Ismail Yakub. Jilid 1. Medan, 1965.
- Ghofur, Saiful Amin. *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.
- Hadi, Abd. *Metodologi Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer*. Salatiga: Griya Media, 2020.
- Hanafi, Ahmad. *Theology Islam (Ilmu Kalam)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Al-Jawziyyah, Ibnu Qayyim. *Penawar Hati yang Sakit*. terj. Ahmad Tarmudzi. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Jumhuriyyah Miṣr al-'Arabiyyah Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah. *Al-Mu'jam al-Wasīṭ*.
- Kathīr, Ismā'īl bin. *Mudah Tafsir Ibnu Katsir: Shahih, Sistematis, Lengkap*. terj. Engkos Kosasih dkk. ed. Ircham Alvansyah dkk. Jilid 1. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2016.
- . *Mudah Tafsir Ibnu Katsir: Shahih, Sistematis, Lengkap*. terj. Engkos Kosasih dkk. ed. Ircham Alvansyah dkk. Jilid 3. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2016.
- . *Mudah Tafsir Ibnu Katsir: Shahih, Sistematis, Lengkap*. terj. Engkos Kosasih dkk. ed. Ircham Alvansyah dkk. Jilid 5. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2016.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Munawwir, Ahmad W. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.
- Narbuko, Kholid dan Abu Achmadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.

- Al-Naysabūrī, Muslim bin al-Ḥajjāj. *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-‘Adl ‘an al-‘Adl ilā Rasūl Allāh Ṣ.* tahk. Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī. Jilid 1. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1999.
- . *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-‘Adl ‘an al-‘Adl ilā Rasūl Allāh Ṣ.* tahk. Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī. Jilid 4. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1999.
- Al-Qaṭṭān, Mannā’. *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur’an.* terj. Umar Mujtahid. ed. Firman Arifianto dan Yasir Amri. Jakarta: Ummul Qura, 2017.
- Al-Qurṭubī, Muḥammad bin Aḥmad. *Tafsir Al-Qurthubi.* terj. Fathurrahman dan Ahmad Hotib. ed. Mukhlis B. Mukti. Jilid 3. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- . *Tafsir Al-Qurthubi.* terj. Fathurrahman dan Ahmad Hotib. ed. Mukhlis B. Mukti. Jilid 7. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- . *Tafsir Al-Qurthubi.* terj. Fathurrahman dan Ahmad Hotib. ed. Mukhlis B. Mukti. Jilid 14. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Raho, Bernard. *Sosiologi.* Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.
- Al-Sa’dī, ‘Abd al-Raḥmān. *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān.* tahk. ‘Abd al-Raḥmān al-Luwayḥīq. Riyadh: Dār al-Salām, 2002.
- Saha, M. Ishom El dan Saiful Hadi. *Sketsa Al-Qur’an (Tempat, Tokoh, Nama, dan Istilah dalam Al-Qur’an).* Seri 2. (Jakarta: PT. Lista Fariska Putra, 2005.
- Saleh, Marhaeni. *Pengantar Teologi Islam.* Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur’an.* ed. Abd Syakur Dj. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- . *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an.* Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an.* Vol. 2. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an.* Vol. 3. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- . *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 5. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 7. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 11. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 14. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Suryadilaga, M. Alfatih dkk. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Penerbit Teras, 2010.
- Syukur, Abdul. *Dahsyatnya Sabar, Syukur, Ikhlas dan Tawakkal*. ed. M. Ahsan. Yogyakarta: Safirah, 2016.
- Tim Penulis Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Tim Redaksi. *KUHP, KUHP dan KUH Perdata*. Yogyakarta: Second Hope, 2014.
- Al-Tirmidhī, Muḥammad bin 'Īsā. *Al-Jāmi' al-Kabīr: Sunan al-Tirmidhī*. tahk. Bishār 'Iwād Ma'rūf. Jilid 2. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1998.
- Widi, Restu Kartiko. *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzurriyah, 1990.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Al-Zuḥaylī, Wahbah. *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*. terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk. ed. Achmad Yazid Ichsan dan Muḥammad Badri H. Jilid 1. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- . *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*. terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk. ed. Achmad Yazid Ichsan dan Muḥammad Badri H. Jilid 2. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- . *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*. terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk. ed. Achmad Yazid Ichsan dan Muḥammad Badri H. Jilid 5.



Jakarta: Gema Insani, 2013.

———. *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*. terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk. ed. Achmad Yazid Ichsan dan Muḥammad Badri H. Jilid 7. Jakarta: Gema Insani, 2013.

———. *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*. terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk. ed. Achmad Yazid Ichsan dan Muḥammad Badri H. Jilid 10. Jakarta: Gema Insani, 2013.

———. *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*. terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk. ed. Achmad Yazid Ichsan dan Muḥammad Badri H. Jilid 11. Jakarta: Gema Insani, 2013.

———. *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*. terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk. ed. Achmad Yazid Ichsan dan Muḥammad Badri H. Jilid 13. Jakarta: Gema Insani, 2013.

———. *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*. terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk. ed. Achmad Yazid Ichsan dan Muḥammad Badri H. Jilid 14. Jakarta: Gema Insani, 2013.

#### **Jurnal:**

Febriadi, Sandy Rizki dkk. “Penodaan Agama Menurut Hukum Islam.” Dalam *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM: Sosial, Ekonomi, dan Humaniora*, 7/ 2, 2017, 518–525. [http://repository.unisba.ac.id/bitstream/handle/123456789/18656/Sandy\\_Rizki\\_Febriadi\\_Penodaan\\_Agama\\_Menurut\\_Hukum\\_Islam\\_2017.pdf?sequence=1&isAllowed=y](http://repository.unisba.ac.id/bitstream/handle/123456789/18656/Sandy_Rizki_Febriadi_Penodaan_Agama_Menurut_Hukum_Islam_2017.pdf?sequence=1&isAllowed=y), diakses pada tanggal 19 Mei 2023.

Hafizullah dkk. “Respon Al-Qur’an terhadap Karakter Orang Fasik.” Dalam *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 23/ 1, 2020, 28–37. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tajdid/article/view/1691/pdf> diakses pada tanggal 1 Maret 2024.

Mutaqin, Mumu Zainal. “Konsep Sabar dalam Belajar dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam.” Dalam *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, 3/ 1, Maret 2022, 1–16. <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jpai/article/download/1853/1209>, diakses pada tanggal 20 Maret 2024.

Nurjannah. “Psikologi Spiritual Zakat dan Sedekah.” Dalam *Istinbāth: Jurnal Hukum Islam*, 17/ 1, Juni 2018, 179–197. <https://istinbath.or.id/index.php/ijhi/article/view/40/20>, diakses pada

tanggal 19 Maret 2024.

Wahyudin. “*Blasphemy in the Perspective of the Qur’an* (Term-Term Penistaan Agama Perspektif Al-Qur’an).” Dalam *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 18/ 1, Juni 2021, 1–26. <http://dx.doi.org/10.33096/jiir.v18i1.119>, diakses pada tanggal 2 Juni 2023.

Zulhammi. “Tingkah Laku Sabar Relevansinya dengan Kesehatan Mental.” Dalam *Jurnal Darul ‘Ilmi*, 4/ 1, Januari 2016, 40–53. <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/DI/article/view/424/396>, diakses pada tanggal 25 Maret 2024.

### Skripsi:

Fauziah, Nur’aini. “Penistaan Agama dalam Perspektif al-Qur’an (Studi Tafsir *al-Azhar* Karya Buya Hamka).” Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 2018. <http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/3304>, diakses pada tanggal 4 Juni 2023.

Husni, Amin. “Relevansi Konsep Imam Al-Ghazālī tentang Sabar dalam Kitab *Ihya Ulumuddin* dengan Tujuan Pendidikan Islam.” Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2011. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/1962/>, diakses pada tanggal 20 Maret 2024.

Qohariyani, Ulfa. “Penistaan Agama Perspektif al-Qur’an (Kajian Kitab Tafsir Klasik, Pertengahan, dan Kontemporer).” Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur’an, Jakarta, 2019. <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/773>, diakses pada tanggal 27 April 2023.

### Web:

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, KBBI VI Daring. “Menyakiti.” <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/menyakiti>, diakses pada tanggal 10 Mei 2023.

———. “Musibah.” <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/musibah>, diakses pada tanggal 18 September 2023.

———. “Perilaku.” <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perilaku>, diakses pada tanggal 10 Mei 2023.

———. “Takwa.” <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/takwa>, diakses pada tanggal 17 Mei 2023.

———. “Tema.” <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tema>, diakses pada tanggal 13 September 2023.

Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Hukum dan HAM. Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI. <https://bpsdm.kemenkumham.go.id/>, diakses pada tanggal 18 Februari 2024.

Wikipedia, Ensiklopedia Bebas. “Perilaku.” <https://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku>, diakses pada tanggal 10 Mei 2023.

